

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK ANAK TERLANTAR DI  
LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL (LSJS) BINA SEJAHTERA  
KEDUNGORI DEMAK**

*Ace pengisi  
skripsi  
Amla*



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

Eva Yuni Astika

131111017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp.: 5 (lima) eksemplar

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Walisongo  
Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Eva Yuni Astika

NIM : 131111017

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI

Judul Skripsi : **BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL (LSJS) BINA SEJAHTERA KEDUNGORI DEMAK** (*Analisis Bimbingan dan Penyuluhan Islam*)

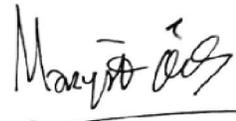
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Semarang, 28 Maret 2020

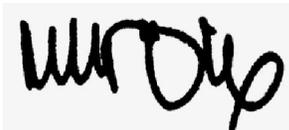
Pembimbing,  
Bidang Metodologi & Tatatulis



Dra. Maryatul Kibtyah, M Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

Bidang Substansi Materi



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1001

SKRIPSI

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK TERLANTAR DILEMBAGA SISTEM JAMINAN  
SOSIAL (LSJS) BINA SEJAHTERA KEDUNGORI DEMAK

Disusun Oleh:  
Eva Yuni Astika  
131111017

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Safrodin, M.Ag  
NIP. 19751203 200312 1002

Sekretaris/Penguji II

Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd  
NIP.19680113 199403 2001

Penguji III

Anila Umriana, M.Pd  
NIP.19790427 20080120 12

Penguji IV

Abdul Rozak, M.S.I  
NIP. 19801022 200901 1009

Mengetahui

Pembimbing I

DR. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 19690818 199503 1001

Pembimbing II

Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd  
NIP.19680113 199403 2001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 26 Juni 2020



Dr. H. Nyas Supena, M.Ag  
NIP.19020410 200112 1003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Yuni Astika  
NIM : 131111017  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Konsentrasi : BK Sekolah

Saya menyatakan bahwa skripsi ini jelas merupakan pekerjaan saya sendiri. Saya sepenuhnya bertanggung jawab atas isi dari skripsi ini. Pendapat atau temuan penulis lain yang termasuk dalam skripsi dikutip sesuai dengan standar etika

Semarang 25 April 2020



Eva Yuni Astika

131111017

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas kehendak-Nya yang rohman rahim penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Mental Spiritual untuk Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak”**.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada beliau Nabi besar Agung Muhammad SAW, yang telah menjadikan kehidupan memiliki arti yang sesungguhnya, kehidupan yang diridloi Allah SWT, sehingga kita semua berada di kehidupan yang lebih baik, benar dan indah dan memiliki arah dan tujuan hidup sebenarnya.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi inididak lepas dari kontribusi berbagai pihak Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo beserta para Wakil rektor.
2. Dr. Ilyas Supena M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang besertajajaranya.
3. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I dalam proses pembuatan skripsi ini, telah banyak member motivasi, arahan perhatian serta bimbinganya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II dalam proses pembuatan skripsi ini, telah banyak memberi motivasi , arahan perhatian serta bimbinganya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Dr. Ema Hidayati, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
6. Segenap civitas Akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu-ilmunya dengan penuh ketulusan.
7. Kepala Lembaga Sistemjaminansosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori Demak Bapak Suwoto beserta jajaranya yang telah memberikan dan membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.

Semoga Amal dan kebbaikanya yang telah diberikan mendapat ridho Allah SWT, penulis menyadari sepenuhnya bahwaskripsi ini masih jauh dari kata sempurna .Penulis hanya berharap kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 25April 2020  
Penulis

Eva YuniAstika  
131111017

## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini penulis persembahkan teruntuk :

1. Bapak (Tas'an) dan ibu (Muji Asmini), terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik untuk putrimu, sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Adek (Bripda Irsan Nazaruddin) terimakasih atas doa dan bantuan selama ini, masa depanmu masih panjang maaf belum bisa jadi panutan seutuhnya, kebahagiaan kedua orang tua ada pada diri kita teruslah berkarya demi cita-cita yang mulia.
3. Suami dan Anakku (Rifqi Faisol Fauzi S.T dan Gendhis Salwa Zika) terimakasih banyak semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

## MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar mereka mengerti perkataanku”

(Q.S Taha [20]: 25-28)

## ABSTRAK

**Eva Yuni Astika (131111017)** Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak (Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam).

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Oleh karena itu penting untuk diperhatikan keberadaannya, karena selain krusial juga pada masa itu, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhannya dapat terpenuhi secara baik. Secara umum hak dasar anak meliputi : Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan dan partisipasi. Karena alasan tertentu seringkali orang tua dan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya sehingga anak menjadi terlantar. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui kondisi Mental Spiritual Anak terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak; 2) Untuk mengetahui Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak; 3) Untuk menganalisa Bimbingan Penyuluhan Islam Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

*Kata kunci : Bimbingan mental spiritual, Anak terlantar*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJAUN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumuan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian.....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Bimbingan Mental Spiritual.....	16
1. Bimbingan.....	16
2. Mental.....	17
3. Spiritual.....	21
4. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual.....	22
B. Anak Terlantar.....	23
1. Pengertian Anak Terlantar.....	23
2. Kriteria Anak Terlantar.....	24
3. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak.....	25
C. BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM.....	26
1. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam.....	26
2. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam.....	27

3. Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam.....	28
4. Prinsip-prinsip Bimbingan Penyuluhan Islam.....	29
5. Asas Bimbingan Penyuluhan Islam.....	31
6. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam.....	34
BAB III : BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN	
SOSIAL ( LSJS ) BINA SEJAHTERA KEDUNGORI DEMAK.....	
A. Lembaga Sistem Jaminan Sosial ( LSJS ) Bina Sejahtera Kedungori Demak.....	36
1. Profil Lembaga Sistem Jaminan Sosial ( LSJS ) Bina Sejahtera Kedungori Demak.....	36
2. Visi dan Misi.....	37
3. Struktur Organisasi .....	37
4. Letak Geografis Lembaga Sistem Jaminan Sosial ( LSJS ) Bina Sejahtera Kedungori Demak.....	38
5. Jadwal Bimbingan Mental Spiritual.....	38
6. Daftar Nama Anak Terlantar.....	39
B. Kondisi Mental Spiritual Anak Terlantar.....	42
C. Bimbingan Mental Spiritual di Lembaga Sistem Jaminan Sosial .....	48
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK TERLANTAR	
DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL ( LSJS ) BINA SEJAHTERA .....	
A. Analisa Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial ( LSJS ) Bina Sejahtera.....	53
B. Analisa Kondisi Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial ( LSJS ) Bina Sejahtera .....	58
C. Analisa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Mental Spiritual di Lembaga Sistem Jaminan Sosial .....	66
BAB V : PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	78
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi .....	37
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Bimbingan Anak Terlantar .....	38
Tabel 3. Data Anak Terlantar .....	39
Tabel 4. Daftar Penerima Manfaat saat Penelitian.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak .....	38
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	78
Lampiran 2. Daftar Anak Terlantar .....	80
Lampiran 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	81
Lampiran 4. Piagam KKN.....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan anak terlantar masih menjadi masalah besar bagi Indonesia. Di masyarakat memang telah banyak panti asuhan dan sejenisnya yang didirikan pemerintah maupun secara swadaya untuk menangani masalah anak terlantar disisi lain juga banyak keluarga yang turut berpartisipasi dengan mengambil atau mengadopsi anak terlantar sebagai anak angkat. Berdasarkan pernyataan Menteri sosial pada 21 Juli 2016, masih terdapat sekitar 4,1 juta anak terlanar di Indonesia.<sup>1</sup> Mensos merincikan, ada 4,1 juta anak terlantar, diantaranya 5.900 anak yang jadi korban perdagangan manusia, 3600 anak bermasalah dengan hukum 1,2 juta balita terlantar dan 34.000 anak jalanan. Menurut Mensos, agar tidak terjadi penelantaran anak, maka harus diperkuat pelatihan pranikah agar pasangan suami istri lebih mengetahui tanggung jawab sebagai orang tua, selain itu juga punya program yang jelas untuk keluarga dan anak.<sup>2</sup> Menurut UU No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pengertian Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selain itu anak merupakan inventaris harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi masa mendatang.

Menurut Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya. Sebagaimana telah diratifikasi dengan Keppres nomor 36 tahun 1990, menyatakan, bahwa karena belum matangnya fisik dan mental anak-anak, maka mereka memerlukan perhatian dan perlindungan. Menurut Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 Tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah Pasal 1 menyatakan “Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>“Mensos akui jumlah anak terlantar di indonesia masih tinggi”

<http://www.suara.com/news/2016/07/21/134824/mensos-akui-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia-masih-tinggi>. Diakses pada 30 September 2017

<sup>2</sup>Antarajeng, mensos : jumlah anak terlantar di indonesia mencapai 4,1 juts, 2015, [www.antarajateng.com/detail/mensos-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia](http://www.antarajateng.com/detail/mensos-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia), di unduh pada 9 maret 2017

<sup>3</sup>Triyani Kathrilda Ambat, “fungsi negara memelihara anak terlantar menurut undang-undang dasar 1945” Lex Administratum, Vol.I,No.2,Jan-Mrt,2013

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan bagi sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Memberi perhatian lebih kepada anak untuk mendapatkan pendidikan juga merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.<sup>4</sup> Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Oleh karena itu penting untuk di perhatikan keberadaannya, karena selain krusial juga pada masa itu, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhannya dapat terpenuhi secara baik. Secara umum hak dasar anak meliputi : Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan dan partisipasi. Kerana alasan tertentu seringkali orang tua dan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya sehingga anak menjadi terlantar. Keterlantaran pada anak secara garis besar di sebabkan dua faktor yakni :Ketidaksengajaan atau perkataan lain karena kondisi yang tidak memungkinkan dari orang tua dan atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya kemudian Faktor kesengajaan untuk menelantarkan anaknya karena rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua atau keluarga terhadap anaknya.<sup>5</sup>

Anak akan merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa malu, minder, dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat dengan pergaulan bebas. Selain itu juga mengakibatkan anak kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa. Hal ini mengakibatkan anak merasa tersingkirkan karena hal tersebut. Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dibidang pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu: Ketiadaan biaya sebagian besar anak terlantar berasal dari keluarga dengan strata ekonomi yang sangat rendah, sehingga biaya pendidikan yang seharusnya disediakan oleh keluarga tidak tersedia sama sekali. Keterbatasan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masalah

---

<sup>4</sup>Siti Hikmah “megenalkan dakwah pada anak usia dini” vol.34, No.1, jan-juni 2014 hlm 64

<sup>5</sup>Pedoman umum tanggung jawab negara dalam pelayanan sosial anak terlantar, departemen sosial RI Direktorat jendral pelayanan dan rehabilitas sosial 2006

lainya yaitu anak merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang tuanya sehingga mengakibatkan anak akan lalai dan mudah meninggalkan kewajiban-kewajiban seperti shalat, melakukan hal-hal yang tidak sebaiknya dilakukan.<sup>6</sup>

Alfred Kadhusin dalam Zastrow, mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya anak terlantar yaitu: Anak terlantar disebabkan sebagian besar karena orang tuanya berasal dari kelas ekonomirendah. Anak terlantar disebabkan karena hanya memiliki salah satu orang tua terutama apabila dikepalai seorang ibu yang tidak memilikipekerjaan. Orang tua yang melantarkan anak disebabkan mempunyai intelektual di bawah normal, akan mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagaipengasuh. Ibu yang mempunyai intelektual dibawah normal, akan mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak, sehingga anak menjadi tidakterurus. Kelalaian dari orang tua dalam memperhatikan anaknya, orang tua mengalami gangguan secara fisik, kestabilan emosi yang menurun karena lelah, memiliki masalah kesehatan secara medis, secara sosial terisolasi, frustrasi, bersikap apatis dan putus asa, sehingga mengalami kesulitan mengurusanak. Orang tua yang melantarkan anak mempunyai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan padaanak-anaknya.

Akhir-akhir ini marak dimana-mana kasus kejahatan seksual di sejumlah wilayah tanah air banyak terjadi kasus pencabulan yang korbanya anak dibawah umur yang notabnya mereka amat sangat kurang perhatian dari orang tua. Kasus kejahatan seksual di kota Demak sendiri tergolong cukup tinggi. Data kantor Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (KP2PA) Kabupaten Demak memperlihatkan bahwa hingga Mei 2016 tercatat ada 17 kasus pencabulan. Faktor lainnya adalah latar belakang ekonomi dan kesibukan orang tua mencari nafkah sehingga kuranya perhatianterhadapanak. Anak terlantar rentan sekali terhadap kekerasan fisik, KP2PA Demak juga mencatat adanya 3 kasus kekerasan anak dan 4 kasus anak berhadapan dengan hukum.<sup>7</sup> Masalah keterlantaran yang dialami oleh bayi dan anak-anak semakin meningkat. Keterlambatan terjadi karena kelalaian dan atau ketidakmampuan orang tua dan atau keluarga melaksanakan kewajibannya, sehingga kebutuhan jasmaniah, rohaniah maupun sosial mereka tidak terpenuhi secara wajar. Masalah keterlantaran semakin nampak dalam situasi terbatasnya/minimnya ketersediaan sumber daya yang

---

<sup>6</sup>Irzum fariahah “peran bimbingan konseling islam membangun keberagaman anak jalanan” Vol. 4, No. 1, Juni 2013 hlm147-148

<sup>7</sup>Lihat Ari Widodo “ pemerhati anak di Dema soroti Pencabulan oleh Orang terdekat Koran”, Kompas, 31 Mei 2016

dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial. Padahal, upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan.<sup>8</sup>

Di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera adalah lembaga yang di bentuk oleh masyarakat yang berwatak kekeluargaan dan gotong royong guna memberikan perlindungan dan jaminan penghidupan bagi anggota masyarakat tanpa bantuan yang berkesinambungan dari luar. Masyarakat biasa menyebut dengan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) ini adalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) antara lain yaitu generasi muda penyandang masalah kesejahteraan sosial, keluarga yang menyandang masalah sosial psikologis, Anak terlantar, lanjut usia atau jompo terlantar, wanita rawan sosial ekonomi, keluarga yang kondisi perumahan dan lingkungannya tidak layak, masyarakat terisolasi, anak nakal, anak mogol, korban penyalahgunaan narkotika, para penyandang cacat, bekas penyandang penyakit kronis, gelandangan dan pengemis, tuna susila, waria, bekas narapidana, korban bencana alam, fakir miskin atau keluarga miskin.

Dengan catatan sampai saat ini LSJS Bina sejahtera Kedungori Demak baru bisa memberikan bantuan kepada penyandang cacat, anak terlantar, bekas penyandang penyakit kronis dan lanjut usia dengan jumlah anak terlantar 20 anak. PMKS memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya. Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS yaitu metode persuasif (ajakan), motivasi (dorongan), koersif (pemaksaan), baik dalam keluarga, masyarakat, maupun panti sosial. Di dalam Lembaga Sistem Jaminan Sosial ini terdapat bimbingan untuk PMKS, bimbingannya adalah bimbingan mental dan bimbingan spiritual.<sup>9</sup> Secara istilah bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, sepiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.<sup>10</sup> Jika dilihat dari “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” PustadinKemosos Republik Indonesia tahun 2013 bahwa pengertian bimbingan mental spiritual menunjukkan jika bimbingan tersebut merupakan bimbingan yang terpisah

---

<sup>8</sup>de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013, hlm. 117-133

<sup>9</sup>buku panduan Lembaga sistem jaminan sosial bina sejahtera kedungoridemak 2016

<sup>10</sup>Syamsu yusuf dan uantika nurihsan, *Landasan Bimbingan dan konseling*, Bandung :Rosdakarya, 2008 hlm.6.

yaitu bimbingan mental dan bimbingan spiritual. Bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara langsung dan terorganisir, terutama bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai saling penyesuaian. Perihal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan mengarah pada tercapainya kondisi sosial individu atau kelompok memiliki perasaan harga diri dan kepercayaan diri, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya pelayanan sosial merupakan program kegiatan yang memberikan jasa kepada orang perorang untuk membantu dalam mewujudkan tujuan serta menyelesaikan berbagai masalah mereka, dan bukan untuk kepentingan orang-orang yang memberi pelayanan sosial tersebut. Pernyataan ini ditegaskan dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.<sup>12</sup>

Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera Kedungori Demak sejauh ini masih mengandalkan Guru Sekolah Dasar terdekat (Ibu Sumarni, selaku Sekretaris Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina sejahtera Kedungori Demak) dan Pak Ustadz setempat. Dimana semua penerima manfaat dikumpulkan di aula Balai Desa untuk mendengarkan ceramah. Sesuai dengan esensi dakwah itu sendiri bahwa dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), bimbingan terhadap orang lain (Mad'u) untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi kepentingan pribadi sendiri dan bukan kepentingan (Da'i).

Oleh karena itu dengan metode dan media dakwah yang benar akan memberikan pemahaman tersendiri bagi (Mad'u) atau anak tersebut yang memiliki masalah. Dengan itu ada keterkaitan antara dakwah dengan bimbingan mental spiritual dimana dakwah atau ceramah sama-sama memiliki arti untuk membawa Mad'u atau Klien kepada kebaikan dimana bimbingan spritual menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien, dan bimbingan spiritual untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang

---

<sup>11</sup>Pusatinkemetrian sosial RI "Glosarium penyelenggaraan kesejahteraan sosial" [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id) di unduh tanggal 10 maret 2017

<sup>12</sup>Warto, dkk, *efektifitas program pelayanan social dip anti dan non panti* (Yogyakarta: B2P3KS P;ress,2009)h.9

agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya. Jadi keduanya memiliki keterkaitan karena sudah sesuai dengan tujuan dari dakwah itu sendiri. Menurut Ketua (LSJS) Bapak Suwoto proses bimbingan disana masih jauh dari kata efektif, karena anak-anak tidak tinggal di satu lembaga melainkan mereka tinggal bersama dengan saudara atau kerabat yang mengasuhnya.<sup>13</sup>

Ditinjau dari usaha kesejahteraan anak, panti sosial merupakan pelayanan substitutif atau pengganti yaitu suatu lembaga pelayanan sosial yang melaksanakan fungsi-fungsi sebagai pengganti keluarga, terutama yang berupa pemberian pendidikan dan perlindungan secara tepat dan maksimal sehingga anak mampu menghayati kedudukan dan peranan sosialnya dalam rangka persiapan diri sebagai manusia dewasa yang mandiri bertanggung jawab dan sukses secara individual maupun sosial. Dalam kaitan panti sosial diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan sosial anak yang tidak hanya terkait dengan kehidupan keluarga dan masyarakat tetapi sebagai manusia yang utuh dan unik.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka ada keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Mental Spiritual untuk Anak terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak” (Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana kondisi Mental Spiritual Anak di lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak ?
2. Bagaimana Bimbingan Mental Spiritual di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Kedungori Demak ?

## **C. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi Bimbingan Mental Spiritual di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak.
2. Untuk mengetahui kondisi Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak.

---

<sup>13</sup>Wawancara tgl 9 Maret 2017 dengan Bapak Woto Ketua Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera Kedungori Demak

<sup>14</sup>Moh isyam m hamidi “anak terlantar putus sekolah di pant sosial bina remaja (PSBR) beran tridadi sleman jogja” dalam Jumal Aplikasillmu-ilm uAgama, Vol.IV ,No.1 Juni 2003 hlm 51

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis maupun teoretis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memperkaya khasanah pengetahuan keilmuan bimbingan dan penyuluhan islam untuk mengembangkan bimbingan mental spiritual anak terlantar.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap semoga penelitian ini bisa memberikan masukan dan menjadi pedoman penyuluh sosial dalam memberikan bimbingannya lebih efektif kepada penerima manfaat supaya mereka bisa termotivasi dan bisa menjadi individu yang bisa memahami kesehatan maupun potensi pada dirinya.

a. Bagi Anak

Khususnya bagi anak binaan LSJS BINA SEJAHTERA Kedungori Demak dapat memperoleh bimbingan dan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Bagi pembimbing

Bagi pembimbing dapat lebih intensif memberikan bimbingan mental spiritual agar anak mendapat bimbingan dan pemahaman yang tepat tentang kesehatan mental spiritualnya maupun mengetahui potensi dirinya.

c. Bagi LSJS Bina Sejahtera Kedungori Demak

Bagi lembaga supaya dapat meningkatkan bimbingan mental spiritual bagi Anak Terlantar dengan baik.

#### **D. Tinjauan pustaka**

Penelitian dengan judul Bimbingan Mental Spiritual untuk Anak terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera Kedungori Demak ini sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil yang telah dilakukan sementara menunjukkan terdapat penelitian yang memiliki kedekatan tema dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu tersebut adalah :

*Pertama*, “Dampak bimbingan mental spiritual terhadap keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun daya 2 Ceger Jakarta timur”, Oleh Ai Dede Novian (Skripsi Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013). Hasil penelitian ini adalah bimbingan mental spiritual hanya dilakukan beberapa kali karena kebanyakan mereka warga binaan sudah

mengetahui tentang keagamaan seperti halnya pada penelitian yang akan saya teliti, dimana anak-anak masih memiliki ruang untuk belajar tersendiri yaitu disekolah dan madrasah.

**Kedua**, “*Metode Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta*”, Oleh Riana Amelia (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). Kesimpulan Penelitian ini dengan penelitian yanag akan saya teliti yaitu metode bimbingan mental spiritual yang di terapkan meliputi metode ceramah, tanya jawab, metode bilmujadalah, metode bilmauidzah, konseling individu dan kelompok, praktik, serta evaluasi (game atau kuis).

**Ketiga**, “*Kesehatan mental santri ditinjau dari intensitas mengikuti pembinaan keagamaan islam dan dukungan sosial*” Oleh Inha Anhara (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang 2013). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan islam dan dukungan sosial terhadap kesehatan mental santri pondok pesantren TPI Al Hidayah Plumbon Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Sumbangan variabel untuk intensitas mengikuti pembinaan keagamaan Islam dan dukungan sosial terhadap kesehatan mental santri terbesar 39,3%. Adapun sisanya yaitu 60,7% dijelaskan oleh prediktor lain. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas mengikuti pembinaan keagamaan islam dan dukungan sosial maka semakin tinggi kesehatan mental santri, sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti pembinaan keagamaan islam dan dukungan sosial maka semakin rendah kesehatan mental.

**Keempat**, “*Model bimbingan mental spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*”. Penelitian ini di lakukan oleh Ema Hidayanti (2014). Hasilnya antara lain menunjukkan bahwa model bimbingan Mental Spiritual (PMKS) di Kota Semarang meliputi tiga aspek yaitu : yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada kategori rendah.

**Kelima**, “*Bimbingan Agama Islam untuk mengembangkan potensi spiritual eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*” Oleh Wisnu Mulyadi (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang 2016). Kesimpulan penelitian ini adalah Bimbingan Agama Islam yang berfokus untuk mengemangkan potensi spiritual penerima manfaat dalam hal ibadah, shalat, mengaji Al Qur'an, mempunyai peran penting dalam upaya menumbuhkembangkan dan meningkatkan potensi spiritual penerima manfaat eks psikotik.

Dari kelima penelitian diatas adalah peneliti tersebut lebih mengedepankan tentang keagamaan yang meliputi berbagai ibadah, shalat, dan mengaji Al-Qur'an, lain halnya dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama meneliti tentang proses bimbingan mental spiritual dimana terdapat proses bimbingan agama tetapi juga ada proses bimbingan mental dimana terdapat materi-materi tentang pendidikan moral anak.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data catatan mengenai Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera Kedungori Demak. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>15</sup> Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau kejadian. Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel yaitu Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera Kedungori Demak.

Berkaitan dengan judul yang diteliti, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif studi kasus, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus menurut Creswell merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Dalam pendekatan ini peneliti akan melakukan wawancara serta pengamatan langsung kepada anak terlantar binaan Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera Kedungori Demak dan semua yang bersangkutan guna mendapatkan data untuk mendukung penelitian ini.<sup>16</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam Penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh.<sup>17</sup> Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah akan diperoleh data primer dan sekunder. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh

---

<sup>15</sup>Suharsini arikunto, manajemen penelitian (jakarta: Pt Rineka cipta, 1995) hlm 309

<sup>16</sup>Creswell, j. w. research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. (Yogyakarta : Pt pustaka pelajar)

<sup>17</sup>*ibid*

langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

- a. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi akan tetapi seringkali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Dimana data tersebut berisi dokumen pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak yang dilakukan oleh petugas bimbingan mental spiritual anak terlantar.<sup>18</sup>
- b. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories dan sebagainya. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang biasanya diperoleh dari otoritas atau pihak yang berwenang, mempunyai efisiensi yang tinggi akan tetapi kadang-kadang kurang akurat.<sup>19</sup>

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah

---

<sup>18</sup>Saefudin Azwar, Metode penelitian (yogyakarta: pustaka pelajar, 1998) hlm 91-92

<sup>19</sup>ibid

yang strategis dan mengumpulkan data yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.<sup>20</sup>

a. Observasi

Sugiyono, Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan yaitu fakta, mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>21</sup> Dan observasi menurut Meleong adalah studi yang di sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi ini ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.<sup>22</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti akan terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan obyek yang diamati yaitu anak terlantar di Lembaga.<sup>23</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>24</sup> Sedangkan wawancara menurut Kartono adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>25</sup> Peneliti akan melakukan wawancara terhadap dua pembimbing mental spiritual dan lima anak terlantar. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu peneliti akan mewawancarai dan akan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pembimbing. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi sedemikian rupa dan ketat sehingga jawaban yang akan diperoleh dapat meliputi variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>26</sup>

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu dokumentasi. Dokumentasi menurut Prastowo adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan

---

<sup>20</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2016 *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, Hlm 164

<sup>21</sup>Sugiyono, 2015 *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta Hlm 226

<sup>22</sup>Lexy J Meleong, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya Hlm 157

<sup>23</sup>Abu Rokhmad, 2010 *Metode penelitian*, Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Hlm 32

<sup>24</sup>Yusuf Muri, 2014 *metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*, Jakarta Prenadamedia group, Hlm 372

<sup>25</sup>Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung : Mandar Maju, Hlm 187

<sup>26</sup>Lexy J Meleong, Op. Cit., *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, HLM 190

dari dokumen, yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, surat-surat pribadi, biografi, dan lain lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>27</sup> Peneliti akan mengumpulkan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari Lembaga Sistem Jaminan Soaial Bina Sejahtera Kedungori Demak. Dan dokumen tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita kebijakan dokumen, foto dan lain-lain.<sup>28</sup>

#### 4. Teknik keabsahan data

##### a. Trianggulasi

Trianggulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, harus diakui bahwa trianggulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul. Bagaimanapun pemahaman yang mendalam (*dee understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, dan realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu.<sup>29</sup>

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berikut penjelasannya.

*Pertama*, Trianggulasi sumber adalah pembandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1)

---

<sup>27</sup>Andi Prastowo, Op.Cit., *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian* Hlm 226

<sup>28</sup>Sugiyono, 2013 *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed methods)* Bandung : Alfabeta Hlm 326

<sup>29</sup>Gunawan Imam, *metode penelitian kualitatif: teori dan praktik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) Hlm 218

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat orang yang berpendidikan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

*Kedua*, Trianggulasi metode dalam trianggulasi ini terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

*Ketiga*, Trianggulasi penyidik teknik trianggulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

*Keempat*, Trianggulasi Teori menurut Linclon dan guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Namun kali ini peneliti menggunakan Trianggulasi dengan *sumber*, dimana uji Trianggulasi sumber dirasa paling lengkap guna mendapatkan data yang kongkrit dan valid dari sumber data primer dan sekunder.<sup>30</sup>

## 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Buku Sugiyono, yaitu terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

a. *Data reduction* (Reduksi data) artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu :

1) Bagaimana Bimbingan Mental Anak Terlantar Di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Kedungori Demak?

---

<sup>30</sup>Lexy J Meleong, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya Hlm 178

- 2) Bagaimana Bimbingan Spiritual Anak Terlantar Di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina sejahtera Kedungori Demak? dan
  - 3) Bagaimana kondisi Anak terlantar setelah menerima bimbingan mental spiritual di LSJS Bina sejahtera Kedungori Demak.
- b. *Data display*(penyajian data ) adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi mental spiritual Anak Terlantar Di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina sejahtera Kedungori Demak.
  - c. *Conclusion drawing atau verification* maksudnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi . pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori.pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan peneliian dengan lebih jelas yang berkaitan dengan dengan bimbingan mental spiritual Di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina sejahtera Kedungori Demak. <sup>31</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti akan menyusun kerangka pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab 1: Merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi.

Bab 2: Merupakan pembahasan yang berisikan tentang landasan teori tentang Bimbingan mental spiritual beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas tentang Bimbingan Mental Spiritual meliputi: pengertian Bimbingan, Mental, Spiritual, fungsi bimbingan mental spiritual, Sub bab kedua membahas tentang Anak Terlantar meliputi: Pengertian Anak Terlantar, Kriteria Anak Terlantar, Faktor penyebab anak terlantar.

---

<sup>31</sup>Sugiyono metode penelitian kualitatif dan R&D,(Bandung : Alfabeta,216) hlm 249-252.

Bab 3: Merupakan penjelasan objek penelitian, meliputi: 1. Lembaga sistem jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori demak, 2. Kondisi mental spiritual anak terlantar di lembaga sistem jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori demak.

Bab 4: Merupakan bagian dalam menguraikan analisis dari bimbingan mental spiritual anak terlantar di lembaga sistem jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori demak (analisis bimbingan dan penyuluhan islam) dijelaskan dalam tiga sub, yaitu: 1. Analisis fungsi bimbingan mental spiritual anak terlantar di lembaga sistem jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori demak (analisis bimbingan dan penyuluhan islam), 2. Analisa kondisi mental spiritual anak terlantar di lembaga sistem jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori demak (analisis bimbingan dan penyuluhan islam),

Bab 5: Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini, dimana berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang penelitian bimbingan mental spiritual anak terlantar di lembaga sistem jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera kedungori demak (analisis bimbingan dan penyuluhan islam), serta saran bagi pihak yang bersangkutan terhadap hasil penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Mental Spiritual

##### 1. Bimbingan

Secara epistemologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.<sup>32</sup> hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan secara efektif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arahan diutamakan kepada yang dibimbingnya.<sup>33</sup>

Bimbingan menurut Prayitno dan Erma Anti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>34</sup>

Menurut Walgito Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan.<sup>35</sup> Menurut Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu secara terus menerus.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Hallen A, *Bimbingan dan konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) h 2-3

<sup>33</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta, CV, Andi, 2020) h.4

<sup>34</sup>Prayitno & Erma anti, *Dasar-dasar Bimbingan & konseling*, Jakarta : Renika cipta, 1994 hal 99

<sup>35</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: ANDI, 2003) h.4

<sup>36</sup>Samsul munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2010) h.7

Landasan utama dari Bimbingan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena Al-Qur'an dan sunnah asul merupakan sumber dai segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.<sup>37</sup> Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif.

## 2. Mental

Mental dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga.<sup>38</sup> Menurut Notoedirdjo dan Latipun kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.<sup>39</sup> Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal, pikiran dan ingatan, atau proses berasosiasi dengan akal, pikiran, dan ingatan. Contohnya mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara yang halal dan haram.<sup>40</sup>

Kata mental biasanya disandingkan dengan *hygiene* yang dapat diartikan sebagai prinsip serta ukuran untuk mengetahui keadaan kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dalam usaha mencegah segala macam gangguan jiwa.<sup>41</sup> Secara etimologis mental *hygiene*, yaitu berasal dari kata: mental dan *hygiene*. *Hygeia* adalah nama Dewi Kesehatan Yunani. Dan *hygiene* berarti ilmu kesehatan. Sedangkan mental (dari kata Latin *mens* dan *mentis*) artinya : jiwa, nyawa, ruh, sukma, semangat. Mental *hygiene* sering disebut pula sebagai *psiko-hygiene*. *Psyche* (dari kata Yunani *psuche*) artinya : nafas, asas kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma, semangat.<sup>42</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Notoedirdjo dan Latipun bahwa mental dalam bahasa Yunani pengertiannya sama dengan *psyche* dalam Bahasa

---

<sup>37</sup>Lahmudin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam* h.8

<sup>38</sup>Tim penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h.733

<sup>39</sup>Notoedirdjo & Latipun (Penerjemah Zakiah Darajat), *Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h 35

<sup>40</sup>Anis Nailus Shofa, "Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak Dalam Pandangan Psikoterapi Islam", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Semarang: Program Strata Satu UIN Walisongo 2015), h. 26.

<sup>41</sup>KBBI online, unduhan : jum'at 26 mei 2017, 11.00 WIB

<sup>42</sup>Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000)h.3

Latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan. Maka berikut adalah kriteria sehat jiwa menurut Yohada, yaitu :

- a. Sikap positif terhadap diri sendiri.
- b. Tumbuh kembang dan aktualisasi diri.
- c. Integrasi (keseimbangan atau keutuhan).
- d. Otonomi.
- e. Persepsi realitas.
- f. Environmental mastery (kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan).<sup>43</sup>

Mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemen adalah sebagai berikut:

- a. *adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai) perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya.
- b. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai),
- c. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain).
- d. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas) kontak ini mencakup tiga aspek yaitu dunia fisik, sosial dan diri sendiri.
- e. *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya).
- f. *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar)
- g. *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten).
- h. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar) hal ini berarti memiliki tujuan hidup yang sesai, memiliki usaha dalam mencapai tujuan hidup, dan tujuan itu bersifat baik untuk dirinya dan masyarakat.
- i. *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman) kemampuan untuk belajar dari pengalaman termasuk tidak hanya kumpulan pengetahuan dan kemahiran keterampilan terhadap dunia.
- j. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok) pada intinya individu memiliki rasa bertanggung

---

<sup>43</sup>Ius Yosep & Titin Sutini, Buku *Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) h.2

jawab, menerima sesama, setia kawan serta minat dalam aktivitas rekreasi yang disenangi dalam suatu kelompok.

- k. *Adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya) tidaknya setiap individu memiliki rasa dan dapat melihat mana yang baik dan mana yang jelek sesuai kebutuhan.<sup>44</sup>

Menurut Tristiadi, orang dengan keadaan mental yang sehat akan terlahir perilaku yang sehat-normal, berikut adalah kriteria orang dengan perilaku sehat-normal:

- a. Sikap terhadap diri sendiri: menunjukkan penerimaan diri, memiliki jati diri yang memadai, memiliki penilaian yang realistik terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.
- b. Persepsi terhadap realitas: memiliki pandangan yang realistik terhadap diri sendiri dan terhadap dunia orang maupun benda disekelilingnya.
- c. Integrasi: berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi yang baik terhadap stres.
- d. Kompetensi: memiliki kompetensi-kompetensi fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problema hidup.
- e. Otonomi: memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan penentuan diri (*self-determination, self-direction*) yang memadai disertai kemampuan cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh sosial.
- f. Pertumbuhan aktualisasi diri: menunjukkan kecenderungan ke arah semakin matang, kemampuan-kemampuannya dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan kriteria mental sehat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan kriteria umum dari mental sehat, yaitu:

- a. Selalu bersikap dan berfikir positif dari segala kejadian.
- b. Mampu menilai diri sendiri
- c. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya

---

28-30 <sup>44</sup>Myoeljono notosoedirdjo, latipun kesehatan mental konsep penerapan (malang, umm press, 2014) hlm

<sup>45</sup>Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 38.

- d. Memiliki jati diri yang memadai
- e. Memiliki hubungan baik dengan orang lain
- f. Memiliki kemandirian dan tanggung atas dirinya sendiri

Setelah menjelaskan mengenai mental yang sehat, berikut adalah beberapa kriteria dari mental yang tidak sehat atau mental sakit yang disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut Syamsu Yusuf ciri-ciri mental sakit/tidak sehat adalah:

- a. Kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi kehidupan
- b. Perasaan mudah tersinggung.
- c. Sikap agresif (pemarah) atau berperilaku menyerang, dan destruktif (merusak).
- d. Sikap kurang mampu menghadapi kenyataan secara realistik (tidak sabar) sehingga mudah frustrasi.
- e. Memiliki gejala psikomatis (sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stres).
- f. Melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan dalam ajaran agama.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Ishaq Husaini kriteria mental yang mengalami gangguan adalah:

- a. Bermasalah dalam berfikir benar dan logis serta tidak melihat dari berbagai sisi dari suatu permasalahan
- b. Tidak fleksibel dalam melontarkan pandangan dan gagasan
- c. Agresif tidak pada tempatnya dan mudah tersinggung
- d. Suka menyendiri dan menjauh dari kerabat
- e. Berlebihan dalam menghisap rokok, makan, dan minum
- f. Cenderung terburu-buru dalam berbicara, berjalan, bahkan bernafas
- g. Tidak mampu menjaga ketenangan diri
- h. Acapkali bingung dan berfikir berkali-kali tentang sesuatu
- i. Keadaan-keadaan janggal seperti tiba-tiba marah atau gembira, tertekan atau kelewat batas.<sup>47</sup>

Kesimpulan dari ciri-ciri mental yang tidak sehat berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 17.

<sup>47</sup>Ishaq Kusaini Kuhsari, *Al-Quran dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra, 2011), h. 24.

- a. Tidak mampu menjaga ketenangan diri, seringkali mengalami kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi hidup
- b. Memiliki perasaan mudah tersinggung
- c. Memiliki perilaku yang agresif
- d. Bersikap kurang mampu menghadapi kenyataan secara realistis sehingga mudah frustrasi
- e. Memiliki gejala sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stres
- f. Bermasalah dalam berfikir logis serta tidak melihat dari berbagai sisi suatu permasalahan
- g. Melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan dalam ajaran agama
- h. Suka menyendiri dan menjauh dari keramaian
- i. Keadaan-keadaan yang janggal seperti tiba-tiba marah atau gembira, tertekan atau kelewat batas.

### 3. Spiritual

Spiritual dalam kamus bahasa Indonesia diartikan rohani, batin, mental, dan moral.<sup>48</sup> Kata spiritual berdasarkan etimologinya yaitu sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan betingkah laku seseorang.<sup>49</sup> Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhan-Nya, paling tidak selalu mencoba bejalan ke arah-Nya. Kata spiritual sebagai sifat bagi manusia yang disisipkan dalam penelitian ini untuk menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhan-Nya.<sup>50</sup>

Terdapat teori yang menyatakan bahwa sumber kejiwaan atau spiritual adalah satu kesatuan dengan agama, timbul beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

- a. Fedrick Schleimache, menyatakan bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of epen*).

---

<sup>48</sup>KBBI online, unuhan Kamis 13 juli 2017, pukul 15.00

<sup>49</sup>Patricia potterdkk, Fundamental Keperawatan Konsep, Konsep dan praktik, Alih bahasa Yasnin Asih, dkk. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran 2005) h.563

<sup>50</sup>Abdul kadir riadi, *Antropologi Tasawuf* (Wacana Manusia Spiritual dan pengetahuan) (jakarta: Pustaka LP3ES, 2014) h. 15

- b. Rudlof Otto, berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama (spiritual) adalah rasa kagum yang berasal dari “*The Wholly Others*” (yang sama sekali lain).
- c. Thomas Van Aquino, mengatakan bahwa sumber kejiwaan agama (spiritual) ialah berfikir. Manusia ber-Tuhan karena melakukan kemampuan berfikirnya.<sup>51</sup>

Spiritualitas adalah konsep dua dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mewakili hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horizontal mewakili hubungan orang lain. Spiritual digambarkan sebagai sumber kekuatan dan harapan. Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang belimpah dengan kreativitas, institusi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi manusia. Bahkan Maslow berpendapat bahwa pengalaman spiritual telah melewati hirarki kebutuhan manusia. Konsep spiritual Islam menurut Al-Ghazali dijelaskan dalam karyanya *Ihya 'ulum al-Din*, yaitu bahwa spiritual Islam diletakkan dalam ibadah, *al'adat* dan akhlak, dalam arti terciptanya keserasian atau keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Dengan terciptanya keharmonisan hubungan manusia dengan tiga arah tersebut, maka orang memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>52</sup> Sedangkan konsep spiritual menurut Yahya Jaya adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan lingkungan alam.<sup>53</sup>

#### 4. Fungsi Bimbingan mental Spiritual

Fungsi bimbingan mental spiritual menurut Hallen adalah fungsi pemahanan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi.

- a. Fungsi pemahaman yaitu : fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan anak, fungsi ini meliputi : 1) pemahaman tentang anak itu sendiri,

---

<sup>51</sup>Dr. Jalaludin & Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993) h.21-23

<sup>52</sup>Dr. Yahya jaya, M.A *Spiritualitas Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994) h.54

<sup>53</sup>Dr. Yahya jaya, M.A *Spiritualitas Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994) h.80

terutama anak, orang tua, dan pembimbing. 2) pemahaman tentang lingkungan anak, termasuk didalamnya lingkungan keluarga. 3) pemahaman tentang lingkungan luas seperti informasi yang berkaitan dengan pendidikan, sosial dan karier.

- b. Fungsi Pencegahan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhundarnya anak terlantar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.
- c. Fungsi pengentasan yaitu : fungsi ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuraif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan anak yang sesuai dan terarah.
- e. Fungsi Advokasi yaitu : fungsi ini akan menghasilkan pembelaan terhadap anak terlantar dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.<sup>54</sup>

## **B. Anak Terlantar**

### **1. Pengertian Anak Terlantar**

Konsep anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut undang-undang No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, Anak adalah seorang yang berusia 21 tahun dan belum menikah. Disamping itu, anak juga mengandung pengertian seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>55</sup> Konsep anak menurut Hastuti merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Selain itu anak juga merupakan bagian dari keluarga,

---

<sup>54</sup>M Rojikun, "Konsep Bimbingan Mental Spiritual dalam menangani kenakalan siswa" 2012 dalam [http://eprints.walisongo.ac.id/135/2/Rojikun\\_Tesis\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/135/2/Rojikun_Tesis_Bab2.pdf), diakses pada 15 desember 2018

<sup>55</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta Rineka Cipta, 1990) hlm. 166

dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya untuk kelangsungan masa depan mereka. Sehingga disini keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak.

56

Berdasarkan dengan konsep anak sangat berhubungan dengan konsep anak terlantar. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental spiritual dan sosial (UU No 23 tahun perlindungan Anak). Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan dan atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya sehingga kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosialnya tidak terpenuhi.

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: kemiskinan, salah seorang dari orang tua atau wali sakit, salah seorang atau kedua orang tua atau wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial yang dimaksud anak terlantar adalah anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun.<sup>57</sup>

## 2. Kriteria Anak Terlantar

Kriteria yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar ada lima sebagai berikut. Pertama, mereka berusia 5 sampai 18 tahun dan merupakan anak yatim, piatu atau anak yatim piatu. Kedua, anak terlantar erring disebut anak yang lahir dari hubungan sek dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. Ketiga, anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang

---

<sup>56</sup>Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anka* (Jakarta :Tugu Publisher, 2012) hlm 13

<sup>57</sup>(kurniawanramsen, "definisi anak terlantar kumpulan tugas pekerja sosial" 2013, dalam <http://kurniawanramsen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlantar.html>, diakses pada 30 september 2017.

tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah. Keempat, meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak terlantar dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkannya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. Kelima, anak yang berasal dari keluarga *broken home*, koerban perceraian kedua orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi bermasalah.<sup>58</sup>

### 3. Faktor penyebab Keterlantaran Anak

Faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya.

Faktor penyebab keterlantaran anak menurut Kurniawan Rasmen ada empat faktor yaitu :

1. Faktor keluarga adalah keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah ibu dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan faktor paling penting yang sangat berperan dalam pola dasar anak.
2. Faktor pendidikan adalah pendidikan dilingkungan masyarakat miskin cenderung diterlantar karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketiadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan
3. Faktor sosial, politik dan ekonomi adalah akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.
4. Faktor kelahiran diluar nikah adalah seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah.<sup>59</sup>

Faktor penyebab keterlantaran anak menurut Enni Hardiati dkk yaitu :

1. Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik mental maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi.

---

<sup>58</sup>Pipit Febrianti, “Pelayanan kesejahteraan sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta selatan” (Skripsi), Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hlm 61

<sup>59</sup>Kurniawan Rasmen, “Definisi Anak Terlantar” 2013 dalam <http://kurniawan-rasmen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlantar.html>, diakses pada 10 november 2017

2. Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga kurang harmonis, karena orang tua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadi pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak lagi sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.
3. Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuh kembangnya anak seperti daerah kumuh, daerah kurang sehat dan lainnya.
4. Kecacatan yang dimiliki anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar.<sup>60</sup>

Dari beberapa faktor diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlantaan anak meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor politik dan faktor kehamilan diluar nikah.

---

<sup>60</sup>Enni Hrdianti, dkk, *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di dalam Panti* (Yogyakarta : B2P3KS Press, 010) hlm 23

### **BAB III**

## **BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL (LSJS) BINA SEJAHTERA KEDUNGORI DEMAK**

### **A. Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera**

#### **1. Profil Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera**

Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera adalah lembaga yang di bentuk oleh masyarakat yang berwatak kekeluargaan dan gotong royong guna memberikan perlindungan dan jaminan penghidupan bagi anggota masyarakat tanpa bantuan yang berkesinambungan dari luar. Masyarakat biasa menyebut dengan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) ini adalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) antara lain yaitu :

- a. Generasi muda penyandang masalah kesejahteraan sosial
- b. Keluarga yang menyandang masalah social psikologis
- c. Anakterlantar
- d. Lanjut usia atau jompo terlantar
- e. Wanita rawan sosial ekonomi
- f. Keluarga yang kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak layak
- g. Masyarakat terisolasi
- h. Anak nakal dan anak mogol
- i. Korban penyalahgunaan narkotika
- j. Para penyandang cacat
- k. Bekas penyandang penyakit kronis
- l. Gelandangan dan pengemis
- m. Tuna susila
- n. Waria
- o. Bekas narapidana
- p. Korban bencana alam dan fakir miskin atau keluarga miskin

Dengan catatan sampai saat ini LSJS Bina sejahtera Kedungori Demak baru bisa memberikan bantuan kepada penyandang cacat, anak terlantar, bekas penyandang penyakit kronis dan lanjut usia. PMKS memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan ibu marni : 29 April 2020

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

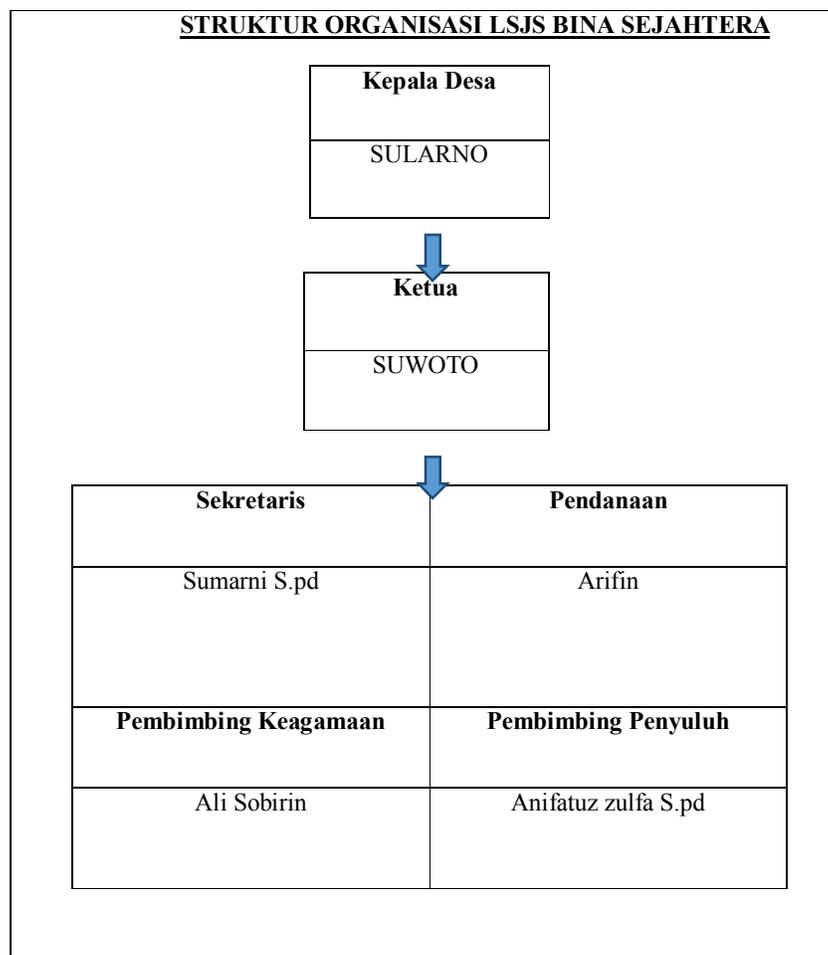
Terwujudnya jaminan kesejahteraan masyarakat.

### b. Misi

1. Meningkatkan kualitas layanan yang adil untuk masyarakat yang membutuhkan.
2. Melindungi anggota masyarakat dari balita sampai jompo.
3. Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

## 3. Struktur Organisasi

Tabel .1 Struktur Organisasi

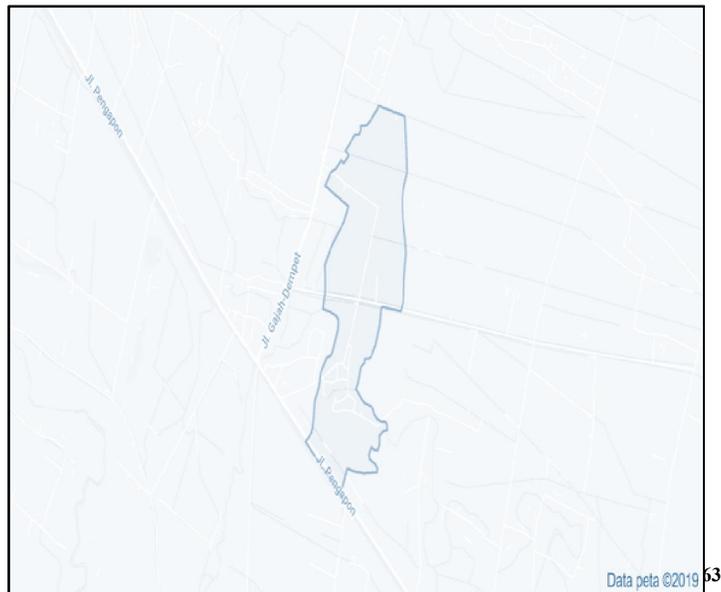


62

<sup>62</sup>Wawancara di LSJS bina sejahtera kedungori demak

#### 4. Letak Geografis Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera

Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera terletak di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian diatas permukaan laut <500 M dengan luas 346,003 Ha. Jumlah penduduk sebanyak 3.329 Orang. Batas letak Geografis Desa kedungori sebelah Utara Desa Surodadi Kecamatan Gajah, sebelah Timur Desa Baleromo dan sebelah Barat Desa Botosengon Kecamatan Dempet. Dengan potensi Desa yaitu Pertanian dan Pertenakan.



Gambar 1. Peta Desa Kedungori Kec. Dempet Kab. Demak

#### 5. Jadwal Bimbingan Mental Spiritual

Jadwal bimbingan yang ada di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Kedungori Demak hanya kegiatan Bimbingan, sedangkan kegiatan yang lain hanya kegiatan pribadi dari masing-masing Penerima Manfaat, karena banyak anak yang tinggal dirumah dengan keluarga maupun saudara. Berikut jadwal pelaksanaan Bimbingan Anak Terlantar.

<sup>63</sup>[https://www.google.com/search?q=peta+desa+kedungori&gws\\_rd=ssl#spf=1573700098682](https://www.google.com/search?q=peta+desa+kedungori&gws_rd=ssl#spf=1573700098682)

**Tabel.2 Jadwal Kegiatan Bimbingan Anak Terlantar**

Hari	Waktu	Kegiatan
Minggu	08.00-09.00	Bimbingan Mental (Bimbingan Moral anak)
Jum'at	13.00-14.00	Bimbingan Spiritual (Bimbingan Agama)

Berdasarkan jadwal tersebut, kegiatan Bimbingan dilakukan setiap hari Minggu dan Jum'at. Penanggung jawab Bimbingan adalah ibu Sumarni Ibu Anifatuz zulfa sebagai pengisi Bimbingan Mental dan Bapak Ali Shobirin adalah sebagai pengisi Bimbingan Spiritual.

#### 6. Daftar Nama Anak Terlantar

Berikut Data Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Per tahun 2017-2018 :

**Tabel.3 Data Anak Terlantar**

No	NAMA	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	APP	P	11 <sup>th</sup>	
2.	AA	L	10 <sup>th</sup>	
3.	DP	P	14 <sup>th</sup>	
4.	SP	P	12 <sup>th</sup>	
5.	AAZS	L	10 <sup>th</sup>	
6.	MDZS	L	10 <sup>th</sup>	
7.	FPA	P	8 <sup>th</sup>	
8.	APP	L	9 <sup>th</sup>	
9.	IF	P	12 <sup>th</sup>	
10.	INK	P	12 <sup>th</sup>	
11.	TPL	P	10 <sup>th</sup>	
12.	SNH	P	11 <sup>th</sup>	
13.	IKL	P	11 <sup>th</sup>	

14.	MA	P	12 <sup>th</sup>	
15.	NK	L	13 <sup>th</sup>	
16.	AAQ	L	14 <sup>th</sup>	
17.	NEA	P	14 <sup>th</sup>	
18.	RDA	L	14 <sup>th</sup>	
19.	PS	P	10 <sup>th</sup>	
20.	ASN	L	10 <sup>th</sup>	
21.	MAP	L	11 <sup>th</sup>	
22.	SS	SS	12 <sup>th</sup>	
23.	KL	P	14 <sup>th</sup>	
24.	RD	L	11 <sup>th</sup>	
25.	SA	P	10 <sup>th</sup>	

64

“Anak-anak terlantar disinimasih memiliki orang tua,dikatakan terlantar, karena anak-anak tersebut tidak tinggal bersama orang tuanya entah itu bapak atau ibunya. Mereka tinggal bersama Mbah (Nenek) ada juga yang tinggal dengan paklek (Paman) dan Bude (bibi)”<sup>65</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Anifatuz Zulfa selaku Pembimbing Mental, sebagai berikut.

“macam-macam mbak, ada yang tidak memiliki ayah,ada yang korban perceraian orang tua, anak yatim, ditinggal bapaknya terus ibunya keluar negri terus yang merawat mbah (nenek), rata-rata anak-anak masih memiliki orang tua”<sup>66</sup>

Mengacu pada wawancara dengan beberapa pembimbing di lembaga, kebanyakan rata-rata usia anak adalah 8 sampai 16 tahun, serta mereka

<sup>64</sup>Wawancara di LSJS bina sejahtera kedungori demak

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak Suwito : 28 April 2020

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ibu Anifatuz Zulfa : 27 April 2020

memiliki berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Berikut ini adalah wawancara dengan beberapa pembimbing.

Hasil wawancara dengan ibu Sumarni selaku penanggung jawab bimbingan.

“Anak-anak yang menerima manfaat adalah anak yang masih memiliki orang tua entah itu bapak atau ibu. Mereka rata-rata masih sekolah SD,SMP”.<sup>67</sup>

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh ibu Anifatuz Zulfa selaku pembimbing mental.

“Selama saya melakukan proses bimbingan, mereka semua adalah anak yang cukup bisa diberi wejangan, tetapi ya ada beberapa yang susah dikasih tau namun masih dalam kategori wajar namanya juga anak-anak”.<sup>68</sup>

Bapak Ali Sobirin selaku pembimbing Spiritual, menyampaikan penjelasan yang sama.

“Anak-anak disini yang masih dalam kategori anak yang normal dari segi sosialnya,yang perlu diperhatikan ya perhatian dari orang tua sebenarnya, kenakalan-kenalan juga masih dengan tahap yang wajar karena mereka masih anak-anak”.<sup>69</sup>

Hasil penggalan informasi dari petugas pembimbing, didapatkan beberapa data dengan latar belakang yang berbeda. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi Anak Terlantar, antara lain: Anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya meninggal, Anak yang ditinggal oleh Ayah ataupun ibunya, sehingga Anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Menurut ibu Sumarni, faktor utama Anak Terlantar adalah pola asuh keluarga.

“Faktor keterlantaran anak ini banyak mbak dan semua hampir sama kasusnya, paling utama pola asuh keluarga, lingkungan, teman sebaya. Tapi keluarga paling berpengaruh, karena pada dasarnya anak itu butuh kasih sayang orang tua, butuh tali kasih orang tuanya terutama Ibu, mereka Anak-anak sebenarnya tidak sepenuhnya dibidang Anak Terlantar, karena mereka sebenarnya masih punya orang tua, entah itu bapaknya saja, ibunya saja, yang membedakan adalah mereka tidak

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ibu marni: 01 mei 2020

<sup>68</sup>Wawancara dengan Ibu Anifatuz Zulfa : 27 April 2020

<sup>69</sup>Wawancara dengan Bapak Ali shobirin : 30 April 2020

sepenuhnya tinggal bersama orang tuanya, makanya mereka masuk dalam kategori anak terlantar”<sup>70</sup>

Hasil penggalan informasi dari bapak dan ibu pembimbing, didapatkan data yaitu pola asuh anak yang dengan latar belakang yang berbeda pula. Ada Anak yang masih memiliki orang tua, namun mereka tidak tinggal atau tidak di Asuh langsung oleh orang tuanya, ada yang sudah tidak memiliki orang tua lalu tinggal dengan kerabat terdekatnya, ada juga anak korban perceraian orang tua anak yang benar-benar terlantar namun mereka juga tinggal bersama kerabat entah ibu, nenek, paman, ataupun bibi.

Pola asuh orang tua *otoritative* adalah perilaku orang tua yang mengontrol dan menuntut tetapi dengan sikap yang hangat. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua yang dilakukan secara rasional, dan control positif. Dampaknya anak akan memperlihatkan perilaku berani, lebih giat, dan lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, hubungan baik dengan teman-teman, mampu menghadapi stress, minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain, aktif, tidak takut gagal, beda dengan anak tinggal bersama saudara.<sup>71</sup>

## **B. Kondisi Mental Spiritual Anak Terlantar**

Penjelasan berikutnya mengenai kondisi mental spiritual anak terlantar sebelum mengikuti proses bimbingan dan setelah mengikuti bimbingan di Lembaga Sistem Jaminan Sosial. Berdasarkan data lapangan saat penelitian berlangsung, anak terlantar masih berada di rumah mereka masing-masing dan memang tidak ada tempat singgah dan berjumlah 5 orang, maka kondisi mental spiritual baik sebelum maupun sesudah proses bimbingan adalah berdasarkan hasil wawancara. Untuk mengetahui keadaan mental spiritual sebelum mengikuti bimbingan hanya dapat dilakukan dengan metode wawancara, karena saat penelitian berlangsung belum ada kategori anak terlantar sejak periode 2016-2018. Berikut adalah data anak dan hasil wawancara dengan petugas panti rehabilitasi berkaitan dengan keadaan anak terlantar sebelum mengikuti proses bimbingan.

Sebelum menjelaskan tentang kondisi anak terlantar sebelum memperoleh bimbingan berikut kondisi mental yang sehat menurut Menurut Tristiadi, orang dengan keadaan mental yang sehat akan terlahir perilaku yang sehat-normal,

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Ibu Marni : 1 Mei 2020

<sup>71</sup>Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak” dalam *Junal of EST*, Vol. 2, No 3, Des 2016.

berikut adalah kriteria orang dengan perilaku sehat-normal: Sikap terhadap diri sendiri: menunjukkan penerimaan diri, memiliki jati diri yang memadai, memiliki penilaian yang realistik terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan. Persepsi terhadap realitas: memiliki pandangan yang realistik terhadap diri sendiri dan terhadap dunia orang maupun benda disekelilingnya. Integrasi: berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi yang baik terhadap stres. Kompetensi: memiliki kompetensi-kompetensi fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problema hidup. Otonomi: memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan penentuan diri (*self-determination, self-direction*) yang memadai disertai kemampuan cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh sosial. Pertumbuhan aktualisasi diri: menunjukkan kecenderungan ke arah semakin matang, kemampuan-kemampuannya dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi.<sup>72</sup>

Berikut data dari lima orang tersebut.

**Tabel. 4**Daftar Penerima Manfaat Saat Penelitian berlangsung

NO.	NAMA INISIAL	L/P	USIA	ALAMAT
1	ASN	L	9 <sup>th</sup>	Dungkul
2	RDA	L	15 <sup>th</sup>	Dungkul
3	PS	P	9 <sup>th</sup>	Kedungori
4	INK	P	12 <sup>th</sup>	Kedungori
5	APP	P	11 <sup>th</sup>	Dungkul

<sup>73</sup>

Menurut penjelasan bapak Ali shobirin selaku pembimbing spiritual.

“Keadaan mental spiritual anak terlantar menurut saya masih wajar bahkan tidak seperti anak-anak yang ada di lembaga lain seperti di sekolah yang khusus. Anak-anak yang saya bimbing perilakunya masih dapat di kontrol, bahkan toto kromo masih dengan hal yang wajar, karena mereka memang butuh perhatian dan kasih sayang orang tua, hal inilah yang menjadikan sikap dan perilaku anak menjadi sedikit

<sup>72</sup>Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 38.

<sup>73</sup>Wawancara di LSJS bina sejahtera kedungori demak

tidak sama dengan anak-anak yang hidup dengan kedua orang tuanya”<sup>74</sup>

Ibu Anifatuz zulfa juga menjelaskan hal yang sama dengan bapak Ali shobirin.

“anak-anak disini kondisinya masih normal ya mbak alhamdulillah masih dapat diatur walaupun harus dipantau terus karena mereka anak-anak jadi masih dalam pengawasan. karena memang ini lembaga swadaya yang di usung masyarakat bukan lembaga sekolah khusus yang menangani anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental jadi mungkin kondisinya juga berbeda.”<sup>75</sup>

Ibu Sumarni selaku sekretaris juga menyampaikan tentang kondisi mental spiritual anak terlantar.

“ Sebenarnya tidak ada yang mendalam dalam masalah kondisi mental spiritual anak-anak disini, karena mereka masih dalam usia anak-anak dan masih dalam jangkauan perhatian keluarga walaupun itu bukan kedua orang tua, tetapi yang harus difokuskan adalah bagaimana caranya agar nanti anak setelah diberi bimbingan nanti sewaktu dewasa mereka itu memiliki sifat yang baik, perilaku yang baik, kenapa tidak karena jika mereka sudah masuk usia remaja mereka sudah tidak menjadi tanggung jawab kami, ibaratnya sudah tidak dalam jangkauan kami, karena mereka pasti akan memiliki kehidupan sendiri entah itu bekerja, ataupun yang lain”<sup>76</sup>

Bapak Suwoto selaku ketua Lembaga juga menambahkan bahwa

“Sebenarnya lembaga ini itu belum bisa disebut lembaga yang benar-benar seperti lembaga pemerintah lain, kenapa karena ini berdiri atas persetujuan warga disamping dapat membantu anak-anak yang kurang mampu dalam hal pendidikan ini juga sebagai ajang dimana warga sekitar ingin memberikan sebagian hartanya untuk orang-orang yang membutuhkan, jadi kondisi anak disini sebenarnya masih dalam kategori anak yang wajar di usianya, tetapi ada perbedaan sebelum dan sesudah anak mengikuti proses bimbingan, mungkin perbedaan yang signifikan kurang begitu menonjol, setidaknya anak ada perubahan”<sup>77</sup>

Hasil wawancara dengan ibu kalinah selaku nenek dari salah satu penerima manfaat.

”cucu saya sebelum masuk daftar anak disini, dulunya suka membantah jika saya beritahu, jarang shalat, bahkan cucu saya sering mengambil uang saya tidak bilang-bilang mba, saya memaklumi karena usianya masih anak SD, tetapi jika dibiarkan maka ini akan terbawa sampai nanti besar”<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Bapak Ali shobirin : 30 April 2020

<sup>75</sup>Wawancara dengan Ibu Anifatuz Zulfa : 27 April 2020

<sup>76</sup>Wawancara dengan ibu sumarni : 01 mei 2020

<sup>77</sup>Wawancara dengan bapak woto : 28 april 2020

<sup>78</sup>Wawancara dengan ibu kalinah : 22 februari 2018

Ibu sujak selaku nenek dari satu penerima manfaat.

“cucu saya sebenarnya masih sekolah SMPmba mungkin sekarang kelas 2, tetapi dia tidak mau lanjut sekolah karena alasan tidak ada ibu dan bapak (bercerai), karena di desa ini hanya dia yang tidak mau sekolah makanya saya usulkan kepada pak wit supaya cucu saya mau sekolah, karena sudah terlanjur cucu saya sudah masuk ke pergaulan bebas seperti sudah minum minuman, tapi ya kalau disuruh manut dan mau”<sup>79</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan kondisi mentalspiritual anak terlantar sebelum melakukan bimbingan, yaitu hilangnya motivasi untuk bersekolah, memiliki pribadi tertutup, suka berbohong, berbicara kotor, tidak percaya diri.

Pelaksanaan bimbingan tidak lepas dari pembimbing dan yang dibimbing yaitu anak terlantar, berikut wawancara dengan anak terlantar.

Menurut anak terlantar ASN, kurangnya kasih sayang orang tua menjadi penyebab penting dari masalah ketidakpercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Saya sejak kecil udah hidup dengan kakek saya, kata orang-orang saya tidak memiliki ayah, ibu saya diluar negri malaysia tapi tidak pernah memberi saya uang, kakek saya sudah tua. Saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua seperti anak yang lain. Setiap pagi saya tidak sarapan uang saku yang diberi kakek tidak cukup, terkadang saya makan dirumah kakak kakek saya itupun tidak setiap hari”<sup>80</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh anak terlantar NK, masalah ekonomi dan kasih sayang orang tua menjadikan anak terlantar memiliki rasa tidak percaya diri.

“Saya dan beberapa kakak saya diterlantarkan oleh ayah saya, karena ayah tidak pernah pulang apalagi ngasih uang jajan pulang saja tidak pernah. Saya hidup dengan nenek, nenek saya sudah tua nenek bekerja sebagai buruh tani dan kakak saya sudah bekerja ada yang dipenjara gara-gara maling di semarang. Saya malu dan iri karena saya tidak seperti anak yang lain yang ada ayah ibunya bisa makan enak hidupnya enak, main saja kadang saya diejek karena sering minta jajan teman saya”<sup>81</sup>

Masalah anak terlantar yang ada di lembaga sistem jaminan sosial terdiri darihilangnya motivasi untuk bersekolah, memiliki pribadi tertutup, suka

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan nenek, tanggal 22 februari 2018

<sup>80</sup>Wawancara dengan anak terlantar Asn, tanggal 22 februari 2018

<sup>81</sup>Wawancara dengan anak terlantar Nk, tanggal 27 februari 2018

berbohong, berbicara kotor, tidak percaya diri. Berikut hasil wawancara dari ibu Sumarni.

“Anak terlantar sangat membutuhkan kasih sayang orang tua, kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya akan menumbuhkan rasa percaya diri, pribadi yang baik dan berakhlakul karimah”<sup>82</sup>

Dalam Islam didalamnya dijelaskan bahwa Rasulallah menjadi uswah (teladan) bagi seorang guru, pendidik maupun orang tua. Orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Sifat kelembutan dan kasih sayang orang tua menjadi symbol perhatian kepada anaknya sebagaimana yang termuat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan sungguh pada diri rasulallah terdapat teladan yang baik, (yaitu) orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan mengingat Allah dengan banyak”

Apabila rasa cinta dan kasih sayang yang tercurahkan pada diri anak kurang maka sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah masyarakat, yaitu teman-temannya. Misalnya kurang memiliki kepercayaan diri, tidak mampu menumbuhkan semnagta gotong royong, kurang kepekaan social. Sebab itu, wajib bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Menurut bapak Suwoto faktor pola asuh keluarga yang dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri terhadap masyarakat.

“ faktor yang menyebabkan anak terlantar yaitu pola asuh keluarga dan lingkungan. Keluarga seharusnya menjadi tempat berlindung anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak seusia mereka”<sup>83</sup>

Setelah memaparkan kondisi anak terlantar mental spiritual sebelum melakukan bimbingan, selanjutnya akan digambarkan mengenai kondisi mental spiritual setelah melakukan bimbingan. Penjelasan ini berdasarkan pada pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa petugas bimbingan. Selama

<sup>82</sup>Wawancara dengan ibu sumarni : 01 mei 2020

<sup>83</sup>Wawancara dengan bapak woto : 16 november 2019

peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisianak terlantar mereka terlihat lebih baik dari kondisi sebelumnya yang telah dijelaskan oleh petugas bimbingan. Pada saat penelitian berlangsung tidak ada anak terlantar yang berada di tempat (balai desa) semua anak tinggal dirumah masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi mental spiritual anak terlantar setelah menjalankan bimbingan, yaitu mau melaksanakan shalat baik wajib lima waktu, perilakunya ramah, mau bergaul dengan teman sekitar dan orang baru, memiliki rasa kepedulian, bisa berbagi makanan, bisa mengikuti kegiatan dengan tepat waktu meskipun masih sering diberi motivasi terlebih dahulu dan terkadang ada yang tidak mau datang, tidak sering berbohong, sudah mengganti ucapan kotor dengan kata yang baik, tutur kata yang diucapkan sudah sopan, tidak agresif.

Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil wawancara dengan petugas mengenai kondisi mental spiritual setelah menjalani bimbingan.

Penjelasan disampaikan oleh ibu Anifatuz Zulfa selaku pembimbing mental.

“tentu ada perubahan dengan bimbingan meski harus beberapa kali, sekarang mereka sudah berani dalam arti tidak malu lagi jika bermain dengan teman sebaya, maju didepan umum ketika bimbingan juga sudah tidak malu, bahkan sudah tidak cengengesan, kata-kata yang dikeluarkan juga sudah mulai baik walaupun masih harus diingatkan”<sup>84</sup>

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh bapak Ali shobirin selaku pembimbing spiritual.

“Perkembangan anak setelah mengikuti bimbingan ya begitu namanya juga anak-anak, mereka masih tahap sosialisalisasi tahap pencarian jati diri dalam arti tidak bisa dibandingkan dengan orang dewasa atau remaja pada umumnya, karena saya melihat hanya sebatas waktu bimbingan saja, pengisian materi ya mereka terlihat anteng tidak aneh-aneh, ada salah satu yang memang perlu bimbingan extra karena dia sudah melenceng dari ajaran islam, namun untuk saat ini saya melihat sudah tidak seperti dulu, karena bimbingan yang kami sampaikan adalah bimbingan yang harus melihat kemampuan anak”<sup>85</sup>

Penjelasan juga disampaikan oleh Ibu Sumarni.

“selama saya melihat anak-anak disini setelah dibimbing tahap demi tahap mereka juga bisa menjadi anak yang penurut, percaya diri, yang tadinya tidak mau sekolah karena memang tidak mau sekolah karena kita sebagai pengurus ataupun pembimbing tidak boleh memaksa

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan ibu Anif : 27 April 2020

<sup>85</sup>Wawancara dengan bapak Ali : 30 April 2020

takutnya anak akan berontak ya dia mau bekerja serabutan, saya lihat untuk anak yang mabuk sudah tidak seperti dulu. Anak-anak yang lain kan masih dibawah umur 10tahun mereka selama ini juga masih dengan tahap yang dalam kesehariannya baik karena mereka tinggal bersama saudara terdekat sekolah pagi juga baik, sekolah sore juga mereka mengikuti, dalam pengerjaan shalat, sopan santun anak-anak sudah baik dan cukup menurut saya. Yang ditekankan hanya bagaimana anak bisa percaya diri karena mereka tidak memiliki orang tua utuh”<sup>86</sup>

### C. Bimbingan Mental Spiritual di Lembaga Sistem Jaminan Sosial

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera pada prakteknya menerapkan metode Bimbingan Mental Spiritual, Bimbingan Mental Spiritual adalah bimbingan yang menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup Penerima Manfaat. Dalam proses bimbingan mental Spiritual terdapat beberapa materi meliputi, materi Akhlak, materi BTQ dan praktik ibadah, materi Tauhid, materi pendidikan Karakter.<sup>87</sup>

#### 1. Materi Akhlak

Materi Akhlak adalah materi yang diberikan dengan dua hal, yaitu akhlak hamba kepada tuhan (*Habluminallah*) artinya anak jika beribadah itu harus dilandasi sikap khusyuh dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Dan akhlak sesama manusia (*habluminannas*) yaitu hal-hal yang berhubungan dengan manusia agar anak memiliki budi pekerti yang baik, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, memiliki rasa social yang tinggi, saling mengasihi orang yang lebih muda, suka menolong, bekerja keras baik untuk kepentingan pribadi ataupun orang lain, dan yang terpenting anak diajarkan untuk tidak melanggar norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat dan lainnya.

Usia anak-anak memang kondisi pribadinya masih mudah berubah-ubah cenderung masih lemah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, mereka akan melihat dan meniru. Artinya baik buruknya pribadi anak sangat ditentukan oleh lingkungan sekitar, sehingga materi akhlak ini sangat perlu untuk anak yang memiliki latar belakang ditelantarkan oleh

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan ibu sumarni : 01 mei 2020

<sup>87</sup>Wawancara dengan Bapak Ali shobirin: Rabu ,21 februari 2018

orang tuanya. Berikut materi akhlak yang diajarkan untuk anak terlantar yaitu :

- a. mengucap syahadat
- b. mengenal Allah yang maha Esa
- c. menyebut rukun iman
- d. menyebutkan rukun islam
- e. mengenal nama nabi dan malaikat
- f. akhlak kepada Allah, kedua orang tua, dan diri sendiri.

Bila anak sudah mencapai usia sekolah, maka orang tua berkewajiban untuk menyekolahkan ke sekolah yang baik di mana anak diajarkan Al-Quran, hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada hal -hal yang negatif. Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari orang lain tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Anak harus sadar agar dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan, sehingga pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan. Maka dari itu di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera memberikan bimbingan mental spiritual dalam materi akhlak agar anak mendapat bimbingan tidak hanya di sekolah tetapi juga mendapat bimbingan dari lembaga yang melindunginya.

## 2. Materi BTQ dan Praktik Ibadah

Materi BTQ adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al'Qur'an yang sering disebut dengan Baca Tulis Al-Qur'an, yang diharapkan dari adanya materi ini adalah adanya kemampuan anak untuk membaca dan menulis sesuai dengan ajaran Islam. BTQ adalah materi yang sangat penting karena materi ini suatu bekal yang sangat signifikan untuk anak kedepannya. Selain anak sudah memiliki

kemampuan pada saat anak belajar dengan guru ngaji setempat namun di lembaga sistem jaminan sosial ini juga di tekankan supaya anak tidak semata-mata hanya menerima bantuan secara nominal saja, melainkan mempunyai bekal yang dapat bermanfaat bagi anak kedepan.

Materi BTQ yaitu disesuaikan dengan umurnya biasanya anak diajari membaca Iqra' jilid 1-10 kemudian lanjut Juz'amma dan Al-Qur'an namun untuk bimbingan dalam kurun waktu kurang lebih hanya satu jam maka guru pembimbing biasanya hanya mengetes anak dengan surat-surat pendek atau huruf hijaiyah saja.

Materi praktik Ibadah yang diajarkan di Lembaga Sistem Jaminan Sosial terhadap anak Terlantar adalah Praktek ibadah Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah seperti Shalat Idul fitri dan Adha, Shalat Jenazah, Shalat Tahajud dan lain sebagainya. Materi ini disampaikan setiap satu minggu sekali Oleh bapak Sobirin di mushola, tujuan dari adanya materi praktik ibadah adalah untuk mengetahui kemampuan dan keaktifan anak dalam pengaplikasian materi ibadah yang telah diterima.

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT, atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Materi ini menerangkan cara-cara melaksanakan ibadah, seperti wudhu, cara shalat. Dengan materi ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang agama. Mendidik dan membimbing anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia dan mengemban amanat dari Allah SWT. Oleh karena itu materi ibadah ini sangat penting untuk usia anak, apalagi anak yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan anak yang lain.

### 3. Materi Tauhid

Materi tauhid adalah materi yang berkaitan dengan masalah keimanan untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Oleh karena itu di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina Sejahtera adalah materi yang sangat ditekankan karena menyangkut keyakinan sebagai unsur utama yang harus dimiliki setiap anak. Materi ini sangat sesuai diberikan kepada anak terlantar sebagai pondasi agar tidak terpengaruh oleh perkembangan

zaman. Secara psikis masa anak adalah masa dimana kondisi jiwanya masih labih oleh sebab itu keimanan penting dimiliki anak khususnya anak terlantar agar menjadi manusia yang beriman dan menjadi benteng dari perbuatannya yang menyimpang atau negatif.

Tauhid (Mengesakan Allah) merupakan perkara terpenting yang Allah perintahkan atas hamba-Nya. Demikian pula, Syirik (Menyekutukan Allah) merupakan perkara terpenting yang Allah larang atas hamba-Nya. Oleh karenanya tidaklah Allah Subhaanahuwata'ala mengutus rasul-Nya di setiap jaman, kecuali mereka mengajak manusia kepada Tauhid dan menjauhi perbuatan syirik. Berikut materi tauhid yang diajarkan kepada anak yaitu : mengajarkan kalimat tayyibah, menyertakan Allah disetiap waktu, mengajarkan do'a-do'ahariandimana dengan berdo'a maka anak akan mendapat syafaat.

#### 4. Materi pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearahhidup yang lebih baik.<sup>88</sup> Adapun materi yang disampaikan kepada anak terlantar yaitu :

- a. Agama
- b. Kesenian
- c. Dan ilmu sosial

Untuk materi agama sudah tersampaikan di materi akhlaq dan tauhid, dan materi seni anak lebih diajarkan kepada keterampilan di Lembaga Sistem Jaminan Sosial anak hanya diajarkan mewarnai, membuat keset, mewarnai tempat pensil dari botol dll. Untuk materi sosial anak lebih diajarkan kepada sikap kebersamaan gotong royong saling membantu sesame dengan cara bermain bersama masyarakat sekitar. Menggunakan materi agama, seni dan sosial akan membantu anak lebih memhamai tentang rasa ketuhanan, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, kreatif, inovatif serta tekun. Selain itu, pengajaran yang lebih bersahabat dengan anak seperti bermain sambil belajar juga akan mempermudah penyampaiannya. Setelah

---

<sup>88</sup>Panduan buku Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera

anak menerima materi anak juga harus mempraktikkan apa yang telah diajarkan dan akan menjadi kebiasaan anak di kehidupan sehari-hari.

Bimbingan mental spritual diatas juga tidak semata-mata membimbing dengan cara memberi materi saja,.Namun, proses dari bimbingan diatas juga sudah meliputi dari beberapa Fungsi bimbingan mental spritual menurut Hallen adalah fungsi pemahanan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi.Fungsi pemahaman yaitu : fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan anak, fungsi ini meliputi : 1) pemahaman tentang anak itu sendiri, terutama anak, orang tua, dan pembimbing. 2) pemahaman tentang lingkungan anak, termasuk didalamnya lingkungan keluarga. 3) pemahaman tentang lingkungan luas seperti informasi yang berkaitan dengan pendidikan, sosial dan karier.Fungsi Pencegahan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhundarnya anak terlantar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan dengan memberikan materi akhlak.Fungsi pengentasan yaitu : fungsi ini digunakan sebagaai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan anak yang sesuai dan terarah.Fungsi Advokasi yaitu : fungsi ini akan menghasilkan pembelaan terhadap anak terlantar dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

89

## BAB IV

### ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL (LSJS) BINA SEJAHTERA

#### A. Analisa Kondisi Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak

Penerima Manfaat di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak, pada saat dilakukan penelitian berjumlah tiga orang. Maka tiga orang inilah yang akan di amati kondisi mental spiritualnya baik sebelum maupun sesudah menerima bimbingan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kondisi mental spiritual anak terlantar sebelum menerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing dan anak menyampaikan bahwa sebelum mengikuti proses bimbingan mereka memiliki kondisi mental seperti : memiliki pribadi tertutup, anti sosial, acuh terhadap dirinya dan orang lain, bertindak agresif, berbicara kotor, serta tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Keadaan ini termasuk dalam kriteria manusia dengan kondisi mental tidak sehat.

Kriteria mental tidak sehat tersebut, sama dengan kriteria mental tidak sehat menurut pendapat Syamsu Yusuf dan Ishaq Husaini, manusia dengan mental sehat seperti ini dapat disimpulkan bahwa : seringkali merasa cemas, memiliki perilaku agresif, melakukan hal-hal yang dilarang tuhan dalam ajaran agama, keadaan yang terkadang membuat perasaan anak tiba-tiba marah atau gembira, bahkan banyak anak yang merasa malu dengan keadaan sekitar.

Keadaan anak terlantar seperti ini telah dijelaskan juga sama dengan cirri-ciri kondisi anak terlantar Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau cirri-ciri anak terlantar yaitu anak (Laki-laki/Perempuan) usia 5-18 tahun, tidak memiliki ayah atau ibu, karena meninggal, orang tua yang sakit-sakitan atau orang tua yang tidak memiliki pekerjaan, anak yang tidak memiliki jaminan pendidikan dan anak yang tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya karena suatu Hal tertentu.

Sedangkan untuk kondisi spiritual anak terlantar sebelum menerima manfaat yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan lingkungan alam. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yaitu bentuk hubungan tidak baik anak terlantar dengan Allah SWT yaitu : anak jarang melakukan shalat wajib, walaupun mereka masih usia anak-anak tetapi jika ada keberadaan orang tua atau orang tua asuh maka anak akan lebih teratur dan sesuai. Bentuk ketidakharmonisan anak terlantar dengan sesama manusia yaitu : berbicara kasar, tidak mudah merespon lawan berbicara, malu, bahkan ada yang suka

berbohong, agresif, pemarah, bahkan acuh terhadap orang lain. Bentuk hubungan tidak harmonis dengan diri sendiri yaitu : anak tidak mudah percaya dengan kemampuan diri, tidak ada semangat, tidak merawat diri baik rohani dan jasmani, tidak menerima kekurangan diri. Bentuk hubungan tidak baik dengan lingkungan yaitu : membuah sampah sembarangan, tidak menjaga kebersihan tempat tinggal maupun diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas adalah anak terlantar dengan keadaan mental spiritual yang kurang sehat dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu karena tidak ada pola asuh yang tidak teratur, perceraian orang tua, kebebasan bergaul dengan anak yang tidak seumuran yang mengakibatkan anak mudah dan lebih agresif kemudian anak yang cenderung malu adalah anak yang benar-benar terlantar karena ditinggal oleh kedua orangtua meninggal jadi mereka kurang memiliki rasa percaya diri. Berikut hasil wawancara dengan anak terlantar ASN, RDA.

Anak terlantar ASN mengungkapkan

“ yang memberi materi (membimbing) bapak ali, pak ali sangat baik. Jika saya salah saya diingatkan. Bapak ibu disini baik dalam memberikan pelajaran (materi). Saya malu jika ada teman atau tetangga yang mengatakan kalau saya tidak memiliki ayah, dan ibu saya meninggalkan saya. Padahal ibu saya bekerja diluar negeri namun tidak pernah pulang sampai saya sebesar ini. Saya sempat tidak mau sekolah pada saat sekolah TK karena teman-teman saya sekolah ditunggu ibunya sedangkan saya hanya diantar kakek saya. Mulai naik SD saya mulai sekolah karena dibujuk oleh bu anif, katanya kalau sekolah banyak teman”<sup>90</sup>

Hal serupa disampaikan anak terlantar RDA

“Sebelum saya masuk disini, saya sekolah di SMP, saya sempat tidak pernah masuk, karena ayah ibu saya berada diluar negeri pulang-pulang berpisah. Hal itu membuat saya kehilangan semangat untuk bersekolah. Saya sering bolos nongkrong dengan teman-teman yang tidak seumuran saya, saya juga pernah mabuh ikut merokok karena teman-teman saya di tempat nongkrong merokok semua. Saya juga sering bantah ketika nenek saya memberi nasihat banyak ngatur karena saya memang bandel. Karena menurut saya kedua orang tua sayang sudah tidak peduli dengan keadaan saya”<sup>91</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu anifatus zulfa selaku pembimbing di Lembaga Sistem Jaminan Sosial.

“ Memang benar kondisi anak sebelum mengikuti proses bimbingan anak-anak ya begitu susah-susah gampang diatur tapi ya masih dengan tahap yang wajar ada satu yang memang perlu diperhatikan extra. Karena memang anaknya sebelumnya memiliki kehidupan yang se-enaknya, dalam arti jauh dari pantauan orang tua, hidupun hanya dengan seorang, kakek, nenek ataupun kerabat dimana mereka juga tidak fokus dengan keadaan anak tersebut. Ketika orang tua asuh banyak melarang, banyak mengingatkan aturan dilarang ini itu, memang benar saja mungkin itu baik bagi orang tua asuh (nenek ataupun kakek) namun sangat mungkin bagia anak menjadi

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan anak terlantar ASN, 04 Maret 2018

<sup>91</sup>Wawancara dengan anak terlantar RDA, 27 April 2020

tidak percaya diri. Dan anak yang dibiarkan begitu saja juga tidak baik, karena mereka akan senang dengan dunianya sendiritanpa memikirkan bagaimana saya kelak nanti kedepanya. Maka dari itu tugas pembimbing mengingatkan bukan berarti memberi aturan, menjelaskan bagaimana hidup yang baik dan benar sesuai jalan Allah, tidak hanya member materi saja melainkan mencontohkan dengan perilaku-perilaku kehidupan sehari-hari agar anak dapat melihat bahwa pebimbing tidak semata-mata member saja. Saya hanya mebantu anak agar anak merasa menjadi pribadi yang lebih baik dari segi apapun walaupun perlu proses yang panjang”<sup>92</sup>

Analisis dari wawancara anak terlantar dan pembimbing dapat disimpulkan bahwa pembimbing menggunakan metode ceramah dan praktik dalam menyampaikan materi tentang materi karakter. Melalui ceramah dan praktik pembimbing menanamkan kepada anak terlantar mengenai pentingnya mengetahui, memahami dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya. Perilaku atau perbuatan seperti yang di sampaikan oleh anak terlantar dan pembimbing biasanya berasal dari emosi yang berproses dari pikiran dan ditunjukkan melalui perbuatan-perbuatan seperti firman Allah SWT dalam Qur'an surat Ali imran ayat 14:

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ۝١٤

Artinya :Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ayat diatas menjelaskan, anak terlantar harus mengetahui dan memahami emosi, perilaku, ataupun perbuatan-perbuatan yang sedang dirasakan, meninggalkan perbuatan maksiat dan mungkar, mampu mengontrol emosi dan mengendalikanya, tidak berbuat kasar dan meyakiti orang tua, orang lain maupun diri sendiri sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain berarti anak terlantar telah mengetahui, memahami dan mengendalikan dirinya sendiri.

Kemudian akan dijelaskan mengenai kondisi mental spiritual anak terlantar setelah mengikuti bimbingan. Lima anak terlantar di Lembaga sistem jaminan sosial Bina sejahtera Kedungoridemek telah menampakan perubahan dengan seiring bertambahnya usia.

<sup>92</sup>Wawancara denagn pembimbing ibu anifatus zulfa, 05 Maret 2018

<sup>93</sup>Referensi: <https://tafsirweb.com/1146-surat-ali-imran-ayat-14.html>

Berdasarkan pengamatan dan wawancara berikut kondisinya: anak sudah mulai mengetahui dan melaksanakanshalat wajib, anak memiliki rasa kepedulian, sudah berfikir tentang masa depan baik, sudah mau bersekolah kembali, rasa percaya diri meningkat, tutur kata sopan, tidak agresif, mampu menjaga kebersihan, berperilaku ramah dan tidak anarki, walaupun belum sepenuhnya baik namun anak-anak sudah memperlihatkan perubahan yang signifikan dan tetap harus dalam pantauan dan motivasi. Berikut wawancara dengan anak terlantar PS, INK dan APP.

Anak terlantar PS menyatakan bahwa

“Selama saya dibimbing saya mempunyai banyak pengetahuan, selain dari sekolah tetapi saya juga senang di bimbing oleh ibu anif dan bapak ali. Karena beliau baik tidak pernah memaksa. Jadi saya merasa lebih baik dan sadar bahwa tanpa ayah saya bisa karena masih ada ibu”<sup>94</sup>

Hal yang diungkapkan oleh INK setelah mengikuti beberapa kali bimbingan dengan bapak ali dan ibu anif.

Anak terlantar INK mengungkapkan bahwa

“Sebelum saya masuk di lembaga sistem jaminan sosial saya sering memberontak karena mbah saya sudah tua uang jajan yang diberi sedikit, keinginan saya sering tidak terpenuhi. Bapak saya juga merantau tidak memperdulikan keadaan saya tidak pernah pulang. Namun dengan adanya ibu anif saya sering mengikuti bimbingan dengan melihat foto orang hebat bapak dan ibu guru sangat meotivasi saya”<sup>95</sup>

Hal ini dibenarkan oleh bapak ali sobirin, bahwa dengan pemberian motivasi kepa anak maka anak manut, ikut. Tidak serta merta member motivasi kita juga harus mendukung penuh keadaan anak.

Anak terlantar APP mengungkapkan setelah mengikuti bimbingan bahwa

“Tinggal bersama kakek dan nenek tidak menurunkan semangat saya dalam menjalani hidup walaupun bapak ibu saya bercerai dan memiliki kehidupan masing-masing tetapi saya sayang dengan kakek nenek saya”<sup>96</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Setiap keluarga tentu berharap bersama hingga maut memisahkan. Namun, tidak selamanya harapan menjadi kenyataan. Terkadang, di tengah perjalanan menjadi sebuah keluarga, badai datang dan menyebabkan perceraian. Memang, perceraian adalah jalan terakhir yang bisa diambil jika segala upaya perdamaian dan perbaikan tidak bisa lagi dilakukan. Tidak hanya orangtua yang tersakiti, perceraian juga menyisakan luka dan trauma pada anak yang mungkin akan terus dibawanya hingga dewasa. Dampak perceraian yang mungkin terjadi pada anak mungkin bisa berbeda-

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan anak terlantar PS, 25 Februari 2020

<sup>95</sup>Wawancara dengan anak terlantar INK, 26 Februari 2020

<sup>96</sup>Wawancara dengan anak terlantar APP, 26 Februari 2020

beda, tergantung dari usia anak pada saat perceraian terjadi serta kepribadian anak itu sendiri. Pada anak usia balita, efek perceraian orangtua mungkin tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya. Namun, lain halnya jika perceraian terjadi saat anak sudah memasuki usia sekolah, dimana ia sudah bisa mengamati situasi di sekitarnya dan menyadari bahwa orangtuanya tidak lagi bersama. Sebelum memutuskan, pikirkan baik-baik efek perceraian yang mungkin terjadi pada anak berikut ini. Perceraian dipastikan menimbulkan trauma yang mendalam bagi anak, terutama jika usianya sudah cukup matang untuk mengamati situasi yang terjadi pada orangtuanya. Anak akan mengalami stres, merasa terabaikan, merasa tidak dicintai, kecemasan yang berlebih, dan efek psikologis lain yang mungkin akan terjadi dalam waktu yang lama.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa anak-anak korban perceraian cenderung bermasalah dalam perilaku yang berpengaruh pada menurunnya fokus belajar dan nilai-nilai akademik di sekolah. Jika sebelumnya seorang anak bisa meraih prestasi di sekolah, bisa saja ketika orangtuanya berpisah, situasi berubah dan ia menjadi kehilangan motivasi belajar dan membuat prestasinya menurun. Perceraian juga menyebabkan anak yang beranjak remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang ditemuinya dalam pergaulan. Seperti merokok, minum alkohol, dan narkoba. Hal ini disebabkan anak merasa tidak lagi diperhatikan oleh orangtuanya yang sibuk dengan masalah rumah tangga mereka. Apalagi, jika perceraian melalui proses yang tidak mudah sehingga masing-masing orangtua membutuhkan waktu untuk memulihkan dirinya sendiri sehingga mereka mengabaikan anak-anaknya. Tidak dapat dihindari, efek perceraian membuat anak sulit bersosialisasi. Anak akan merasa malu, rendah diri dan iri pada teman-temannya yang masih memiliki keluarga yang utuh. Dalam jangka panjang, perceraian dapat menyebabkan anak menjadi apatis saat memulai hubungan dengan lawan jenisnya. Anak cenderung merasa takut untuk berkomitmen dan menganggap bahwa hubungan dengan lawan jenis itu tidak penting dan hanya berujung pada perpisahan.

Hilangnya kasih sayang yang utuh dari kedua orangtua membuat anak berpotensi melakukan seks bebas saat ia mulai berpacaran dengan lawan jenisnya. Karena merasa tidak ada yang memperhatikan sekaligus sebagai bentuk protes dan kekecewaan terhadap perceraian orangtuanya, mungkin saja anak melakukan hubungan seks terlalu dini yang tentu saja membawa efek mengerikan di kemudian hari. Tidak hanya menyangkut kedua belah pihak saja, tetapi juga demi perkembangan mental dan masa depan si Anak tersayang. Anak-anak kerap merasa perpisahan orangtuanya adalah bagian dari kesalahan mereka sehingga mereka mulai menyalahkan diri mereka sendiri. Jika dibiarkan, mereka akan berkutut dengan pikiran bahwa mereka buruk, nakal, tidak bisa membuat bangga, membuat pertengkaran orangtua, membuat kekecewaan, dan menyebabkan orangtua

berpisah. Orangtua yang tidak menjelaskan penyebab perceraian kepada anak yang beranjak dewasa, menyebabkan anak bertanya-tanya dan terus berpikir bahwa merekalah penyebab orangtuanya tidak bahagia. Sementara itu masalah utama dari anak-anak selalu didasarkan pada kehidupan emosional. Bentuk permasalahan emosional yang diungkapkan orang tua asuh meliputi anak yang mudah marah, mudah tersinggung, kurang terbuka, membentak orang teman dan pendamping, memukul teman, bicara dengan emosi yang memuncak menunjukkan bahwa anak asuh lebih banyak diliputi oleh afeksi negatif yang mengacu pada emosi yang sifatnya negatif, seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan. Dapat dikatakan sebagian besar anak asuh memperlihatkan kecenderungan emosi yang temperamental. Temperamen didefinisikan sebagai perbedaan individu dalam bereaksi secara emosi, motorik dan reaktif terhadap stimulus yang diamati, yang muncul dalam pola perilaku regulasi diri dan atensi (Sanson, Hemphill&Smart, 2004).<sup>97</sup>

Gambaran kondisi tersebut sama dengan kesimpulan ciri-ciri mental sehat dari beberapa ahli yaitu Notosudirdjo dan Latipun, Organisasi kesehatan Dunia (WHO), dan Tristiadi, bahwa pribadi bermental sehat adalah dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, selalu berfikir positif dari segala kejadian, memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya, merasa lebih puas memberi dari pada menerima, memiliki kepribadian utuh, dapat mengatasi konflik batin untuk menghindari stres, memiliki hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan, dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, mempunyai rasa kasih sayang, memiliki kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab, tidak mudah terpengaruh lingkungan sosial, perubahan menjadi pribadi yang matang, tidak memiliki perilaku agresif/ merusak, memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari agama.

Sedangkan kondisi anak terlantar setelah mengikuti proses bimbingan berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara telah sesuai dengan kesimpulan rumusan konsep spiritual menurut Al-Ghazali dan Yahya Jaya, yaitu anak memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, anak memiliki hubungan harmonis dengan sesama manusia, anak memiliki hubungan harmonis dengan diri sendiri, dan anak memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan alam. Wujud dari keharmonisan tersebut sebagai berikut. Hubungan harmonis dengan Allah: melakukan shalat lima waktu, apabila akan marah sudah mau mengucapkan *istighfar*, sudah mau memohon ampunan kepada Allah. Hubungan harmonis dengan sesama manusia: saling mengingatkan teman jika melakukan kekeliruan, menolong teman, mengajak bermain bersama, bicara dengan sesama sudah sopan, mau berbagi makanan,

---

<sup>97</sup>Suryanto,dkk “Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental”2016, dalam <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>. diakses pada 23 Januari 2020

bercanda bersama. Wujud harmonis dengan diri sendiri: merawat kebersihan tubuh, memperhatikan kesehatan, menerima kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuat, mau mengembangkan potensi, lebih bisa menghindari rasa malas, percaya diri. Wujud keharmonisan dengan lingkungan alam, yaitu: mau membersihkan kamar, turut mengikuti kerja bakti, mau membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi mental spiritual anak terlantar setelah mengikuti proses bimbingan berubah menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Tetapi perubahan disetiap individu itu berbeda karena pola pikir yang masih usia anak-anak dan keadaan latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula. Karena anak seusia mereka masih dalam tahap perlu kasih sayang kedua orang tua. anak terlantar juga sudah sedikit mampu mengetahui dan memahami emosi, perilaku, ataupun perbuatan-perbuatan yang sedang dirasakan, meninggalkan perbuatan yang kurang baik, anak juga mampu mengontrol emosi dan mampu mengendalikanya. Beberapa juga tidak berbuat kasar dan meyakiti orang tua, orang lain maupun diri sendiri sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain berarti anak terlantar telah mengetahui, memahami dan mengendalikan dirinya sendiri walaupun masih dalam tahap belajar.

Melihat dari kondisi mental spiritual kelima anak terlantar tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan selama proses penelitian berlangsung. Dimana kondisi anak terlantar ASN dan NK yang memiliki latar belakang macula yang hampir sama, yaitu sama-sama hidup tidak dengan kedua orang tuanya, mereka merasa bahwa dirinya tiddak sama dengan anak-anak yang lain karena mereka hidupnya kurang kasih sayang sehingga menjadikan dirinya malu dan kurang percaya diri jika harus bermain dengan teman-teman seumuran mereka ataupun dilngkungan sekitar. Hal itu ditegaskan oleh ibu Sumarni dimana dengan kaih sayang orang tua anak membuat anak lebih percaya diri dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Namun, setelah mengikuti proses bimbingan dengan beberapa pembimbing anak tersebut menunjukkan sikap yang baik dan memiliki perilaku yang baik, seperti sudah memiliki rasa kepercayaan diri yang baik dari sebelumnya. Berbeda dengan ke tiga anak terlantar yang memiliki latar belakang macula yang berbeda dimana mereka diterlantarkan oleh kedua orang tuanya sehingga membuat anak tersebut merasa tidak ada artinya. Namun dengan adanya Lembaga Sistem Jaminan Sosial di desanya anak tersebut menjadi sanhgat terbaut hal ini diungkapkan oleh orang tua asuh anak tersebut. Berdasarkan kondisi mental spiritual anak, disimpulkan bahwa kondisi mental spiritual kelima anak terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial sebelum melaksanakan bimbingan cenderung memiliki mental spiritual rendah. Hal ini karena Anak memiliki ciri-ciri perilaku agresif,

anti sosial, malas, dan tidak menjalankan ibadah, yang menunjukkan bahwa tidak adanya kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan mendapat penghargaan, kebutuhan ditanggapi, kebutuhan mendapat pengalaman baru dari Anak tersebut.

Sedangkan kondisi mental spiritual kelima Anak Terlantar setelah melakukan proses bimbingan digolongkan dalam mental spiritual sedang dan tinggi. Dikatakan sedang karena kesadaran akankeinginan dasar ini tidak konsisten dan masih sering berubah-ubah, sehingga berpengaruh terhadap keharmonisannya dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan alam. Dikatakan tinggi sebab sadar penuh terhadap kebutuhan selamat, kebutuhan penghargaan, kebutuhan ditanggapi, dan kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan juga pengalaman baru. Keseluruhan Anak Terlantar sebagian besar masuk dalam golongan mental spiritual sedang. Serta yang masuk dalam golongan mental spiritual tinggi hanya satu pasien saja masih perlu dibimbing dengan penuh kasih sayang dan lembut karena umurnya yang sudah menginjak masuk remaja.

## **B. Analisa Bimbingan Mental Spiritual Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak**

Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Saerozi yaitu fungsi informatif dan dakwah, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. Fungsi informatif dan dakwah memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Fungsi konsultatif di sini menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau masyarakat. Penyuluh menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasihatnya. Serta fungsi advokatif, di mana seorang penyuluh memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pembelaan terhadap umat atau masyarakat agar tidak merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.<sup>98</sup> Hubungan bimbingan dan penyuluhan Islam di dalamnya mempunyai fungsi efektif dan menggali sumber-sumber kekuatan rohaniyah dan menggunakan sumber-sumber manusia yang ada untuk mengatasi kebutuhan yang ditimbulkan oleh proses perubahan yang mempunyai dampak negatif atau yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Jadi, tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk kepribadian manusia yang tangguh cakup terhadap diri sendiri dan Allah SWT.

---

<sup>98</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 35.

Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial yang dimaksud anak terlantar adalah anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun.<sup>99</sup>Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan dukungan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali shobirin lembaga sistem jaminan sosial menerapkan metode Bimbingan Mental Spiritual untuk anak telantar, Bimbingan Mental Sipiritual adalah bimbingan yang menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup Penerima Manfaat. Dalam proses bimbingan mental Spiritual terdapat beberapa materi meliputi, materi Akhlak, materi BTQ dan praktik ibadah, materi Tauhid, materi pendidikan Karakter.<sup>100</sup>Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan mental spiritual sangat berkomitmen dalam membimbing anak sesuai dengan usianya. Dalam materi akhlak materi yang diberikan dengan dua hal, yaitu akhlak hamba kepada tuhanya (*Habluminallah*) artinya anak jika beribadah itu harus dilandasi sikap khusyu' dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Dan akhlak sesama manusia (*habluminannas*) yaitu hal-hal yang berhubungan dengan manusia agar anak memiliki budi pekerti yang baik, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, memiliki rasa social yang tinggi, saling mengasihi orang yang lebih muda, suka menolong, bekerja keras baik untuk kepentingan pribadi ataupun orang lain, dan yang terpenting anak diajarkan untuk tidak melanggar norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat dan lainnya.

Sesuai dengan Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam menurut Saerozi yaitu fungsi informatif dan dakwah, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. Fungsi informatif dan dakwah memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Fungsi konsultatif di sini menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau masyarakat.

Fungsi bimbingan mental spiritual menurut Hallen adalah fungsi pemahanan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi.Fungsi pemahaman yaitu : fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan anak, fungsi ini meliputi : pemahaman tentang anak itu sendiri, terutama anak, orang tua, dan pembimbing. pemahaman tentang lingkungan anak, termasuk didalamnya lingkungan keluarga.

---

<sup>99</sup>(kurniawanramsen, "definisi anak terlantar kumpulan tugas pekerja sosial" 2013, dalam <http://kurniawanramsen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlantar.html>, diakses pada 30 september 2017.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Ali shobirin: Rabu ,21 februari 2018

pemahaman tentang lingkungan luas seperti informasi yang berkaitan dengan pendidikan, sosial dan karier. Berdasarkan hasil pengamatan, lembaga sistem jaminan sosial dalam setiap kegiatan terlihat adanya pemberian nasihat bagi anak terlantar bahwa pendidikan itu perlu bagi anak untuk masa depan mereka, Karena dengan pendidikan memeberikan pengetahuan, pendidikan member banyak pengetahuan tentang berbagai hal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ini, pendidikan juga dapat memberikan pandangan bagi kehidupan. Membantu kita membentuk sudut pandang kehidupan dikemudian hari. Pendidikan juga dapat membantu jenjang karir atau pekerjaan anak dimana dengan fungsi pemahaman ini anak akan memahamibahwa dengan berpendidikan kita akan mudah mendapat pekerjaan, tetapi harus dengan berusaha dan berfikir positif walaupun kita tidak sama dengan anak-anak yang lain yang memiliki orang tua utuh dan kehidupan terjamin. Karena pendidikan tidak hanya memberi kita pengetahuan akan tetapi mengajarkan kita pada sopan santun dan hal- hal yang benar .pendidikanmember kita menjadi pribadi yang dewasa pribadi yang mampu merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup. Dan pendidikan yang baik akan membuat kita lebih manusiawi dan bertoleran. Dengan adanya proses pemahanan terhadap anak terlantar melalui materi-materi dan bantuan secara bimbingan dengan pendidikan mampu member semangat dalam diri, semangat untuk mencari hal-hal yang belum diketahui, semangat bertanya, semangat dalam menjalani kehidupan. Maka pendidikan mampu memberi pencerahan bagi siapapun.

Fungsi Pencegahan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya anak terlantar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan. Dalam fungsi ini dijelaskan bahwa dengan diadakanya proses bimbingan memehamkan anak dari hal-hal yang buruk anak mampu dan dapat mencegah dirinya dari berbagai masalah seperti anak terlantar sudah mampu memilih mana yang baik mana yang buruk tanpa adanya oang tua, karena pembimbing selalu memberi wejangan terhadap anak agar menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua kita dirumah walaupun itu bukan kedua orang tua kandung kita dimana anak sadar bahwa tidak semua anak yang memiliki orang tua itu hidupnya baik dan terarah. Hal ini diungkapkan oleh salah satu kakek dari anak terlantar.

“Dari sejak kelas 3 SD cucu saya sudah masuk daftar anak terlantar oleh desa, dimana cucu saya dibimbing diberi bantuan oleh desa, yang tadinya cucu saya malas belajar, malas berangkat sekolah karena diejek temanya, malu main dengan teman-temanya sekarang cucu saya sudah berani, sekarang juga masyarakat sudah tidak ada yang mengejek cucu saya yang katanya anak tanpa ayah perlahan cucu saya mengerti bahwa kakek juga seperti ayah sendiri”

Fungsi pengentasan yaitu : fungsi ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Hasil pengamatan dilapangan fungsi ini sama halnya fungsi penyembuhan dimana di dalam lembaga sistem jaminan sosial anak masih dalam kondisi mental yang sehat dan baik dan anak tidak sampai mengalami gangguan-gangguan jiwa kronis. Di dalam lembaga sistem jaminan sosial anak dibimbing dengan cara diajarkan shalat, mengucapkan syahadat, mengenal Allah yang maha Esa, menyebut rukun iman, menyebutkan rukun islam, mengenal nama nabi dan malaikat Dan anak diajarkan akhlak kepada Allah, kedua orang tua, dan diri sendiri dengan ini anak akan mudah mengerti bahwa dengan adanya Allah anak akan terlindungi.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan anak yang sesuai dan terarah. Dalam fungsi ini sesuai dengan prosesnya anak dibimbing sesuai dengan umur, kondisi dan potensi anak itu sendiri. Dimana fungsi ini dapat menghasilkan anak memiliki perkembangan emosional yang baik dengan cara bermain dan belajar seperti yang telah diajarkan oleh Lembaga sistem jaminan sosial dalam materi pengembangan karakter. Dalam bermain anak diajarkan untuk saling membantu, saling memberi, gotong royong, dan masih banyak sikap-sikap sosial lainnya yang bisa anak ambil dalam bermain. Dengan bermain perkembangan Emosi anak merupakan ajang yang baik bagi anak untuk menyalurkan emosinya. Dalam bermain anak dapat belajar untuk menyalurkan dan menahan emosinya. Anak juga dilatih untuk mengendalikan dirinya, menahan diri dari keinginannya sekaligus sarana untuk mengekspresikan keinginan-keinginan yang selama ini anak telantar pendam karena adanya latar belakang keluarga yang berbeda dengan anak lain. Melalui materi karakter dengan cara memberikan kerajinan seni dengan ini perkembangan Kognitif anak juga dapat berkembang dengan baik. Dari situlah kognif anak akan berkembang baik dari segi fisik mau kreativitas. Secara otomatis dalam bermain fisik atau tubuh anak akan bergerak. Dari gerakan-gerakan tersebut motorik anak akan berkembang. Sehingga anak dapat memiliki kecakapan motorik dan kecakapan pengindraan yang baik. Kreativitas anak juga akan terbentuk dengan sendirinya dengan cara bermain, karena dalam bermain anak akan berfikir bagaimana teknik dari permainan tersebut dan bagaimana teknik untuk memenangkan permainan tersebut. Bermain juga dapat merangsang imajinasi anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menuangkannya ide-idenya tanpa merasa takut karena dalam bermain anak memiliki kebebasan. Fungsi-fungsi diatas akan berkembang dengan baik dengan adanya kerja sama antara anak terlantar, pembimbing dan orang tua fungsi ini akan

menghasilkan pembelaan terhadap anak terlantar dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal fungsi tersebut merupakan bagian dari keberhasilan fungsi Advokasi.

Anak terlantar yang menjalani proses bimbingan di lembaga sistem jaminan sosial, telah mengalami perubahan dengan kondisi yang baik dari sebelumnya. Berikut wawancara dengan ibu Anifatuzs Zulfa

“ Selama anak-anak saya bimbing banyak sekali perubahan, mulai dari tidak berbicara kotor, sudah mudah diatur, sopan terhadap sesama, mereka juga sudah bisa hidup mandiri mulai dengan menjaga dirinya dengan baik dan bersih, shalatnya pun sepertinya mulai tekun berjamaah di mushola tempat anak-anak tinggal. Ya begini seorang pembimbing hanya bisa mengingatkan dengan cara memberi contoh dan praktik agar anak dapat melihat oh begini caranya harusnya praktiknya begini, misal berbicara dengan orang tua harus sopan dan baik tidak boleh menggunakan kata-kata kotor karena orang tua saya sebagai pembimbing mengajarkan kata “iya” dengan “enggeh” begitu mba masih banyak yang harus diperhatikan tetapi selama ini anak-anak cukup manut”<sup>101</sup>

Adanya perubahan pada anak terlantar setelah menjalani proses bimbingan, menandakan bahwa maksimalnya poses kerja oleh pembimbing dalam membimbing anak dengan keadaan latar belakang yang berbeda. Setelah adanya perbedaan pada anak terlantar diharapkan mereka dapat bersosialisasi dan percaya diri dengan baik di kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, tempat kerja maupun lingkungan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Ali Shobirin selaku pembimbing.

“ Selama proses bimbingan dari mulai bimbingan mental spiritual yang didalamnya terdapat beberapa materi, dibidang baik dan benar juga tidak selamanya benar karena ada beberapa kendala, diantaranya yaitu ruang atau sarana prasarana yang belum memadai karena apa, lembaga ini ibaratnya hanya lembaga yang diusung sebagian banyak warga karena melihat banyaknya masyarakat yang harus di lindungi, seperti penyandang cacat, anak terlantar, bekas penyandang penyakit kronis dan lanjut usia dan belum sepenuhnya terpenuhi. Untuk bimbingan mental spiritual anak terlantar sendiri memang berjalan, namun tidak berjalan mulus dikarenakan anak terkadang malas datang karena suatu alasan tertentu. Sebagai pembimbing, saya hanya bisa membantu semaksimal mungkin dan sebisanya karena ya begini orang desa masih disibukan dengan pekerjaan yang lain. Tugas pembimbing hanya mendorong anak agar berperilaku lebih baik dan benar, memberi motivasi anak agar tergerak hatinya supaya tetap bersikap santun dan sesuai dengan jalan Allah SWT. Agar anak mampu menghadapi masalah walaupun mereka harus tetap di pantau dan diingatkan dalam melakukan hal-hal yang belum mereka ketahui kebenarannya, tugas pembimbing dan orang tua asuh di rumah juga harus berkesinambungan agar berjalan sesuai dengan tujuan lembaga yang berlandaskan ajaran agama Islam yang bisa menentramkan hati”<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Ibu Anifatuz Zulfa : Jum'at ,23 februari 2018

<sup>102</sup>Wawancara dengan Bapak Ali S : minggu,24 November 2019

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga sangat berupaya memperbaiki mental spiritual anak terlantar. Upaya ini terlihat ketika pembimbing berusaha semaksimal mungkin selama membimbing anak. Faktor yang mendukung terjadinya perubahan yang baik bagi anak terlantar yaitu faktor bimbingannya bapak Ali Shobirin dimana beliau menerapkan Asas *Lillahita'ala* Asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah untuk pengabdian kepada Allah semata. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu bisa tercapai karena bimbingan yang diberikan adalah berlandaskan ajaran agama Islam yang bisa menentramkan hati.

Dari beberapa fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa Fungsi bimbingan mental spiritual merupakan dasar ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti tentang pemahanan anak terhadap sesuatu yang telah di dapat selama mengikuti proses bimbingan dimana fungsi ini kunci dari keberhasilan suatu bimbingan dimana fungsi pemahaman akan mengetahui seberapa fahamkah anak dengan proses bimbingan yang telah berlangsung, apakah anak sudah memenuhi criteria dari apa yang diinginkan oleh pembimbing ataukah anak masih seperti biasanya sebelum anak mengikuti proses bimbingan harapan para pembimbing yaitu anak faham tentang anak itu sendiri, terutama anak dengan orang tua, dan pembimbing. Anak juga faham tentang lingkungan anak, termasuk didalamnya lingkungan keluarganya sendiri. Untuk saat ini peneliti melihat bahwa anak sudah faham tentang bagaimana dengan dirinya, keluarganya bahkan lingkungan yang ada di sekitar misalnya anak sudah mulai mencintai dirinya sendiri, mencintai keluarga dan sesama bahkan anak sudah mulai mencintai lingkungan sekitar. Selain Fungsi pemahan Fungsi Pencegahan juga juga diterapkan dimana fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya anak terlantar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan anak misalnya anak memiliki tanda-tanda perilaku yang tidak baik, maka fungsi dari pembimbing dan bimbingan ini adalah mencegah anak dari perbuatan yang tidak baik menjadi baik dari berbicara kotor menjadi berbicara dengan santun dan lain sebagainya. Selain fungsi pencegahan didalam bimbingan mental spiritual juga terdapat beberapa fungsi dimana fungsi yang ada merupakan keterkaitan antara fungsi satu dengan yang lain. Dari pembimbing memiliki tujuan yakni terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan anak yang terarah dan sesuai

dengan Al Qur'an dan Al-hadist dimana pedoman tersebut digunakan oleh pembimbing dan dibimbingkan kepada anak terlantar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Peneliti telah mengadakan penelitian lapangan dan menganalisa data yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Bimbingan mental spiritual anak terlantar di lembaga system jaminan sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak” maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Kondisi anak terlantar setelah mengikuti proses bimbingan berubah menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Namun perubahan Anak itu berbeda karena pola pikir yang masih anak-anak dan keadaan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Anak seusia mereka masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tua. Anak terlantar sudah mampu mengetahui dan memahami emosi, perilaku, perbuatan-perbuatan yang sedang dirasakan, serta meninggalkan perbuatan yang kurang baik, anak juga mampu mengontrol emosi dan mampu mengendalikan.
- 2) Bimbingan mental spiritual di lembaga merupakan dasar ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti tentang pemahaman anak terhadap sesuatu yang telah di dapat selama mengikuti proses bimbingan. Fungsi ini kunci dari keberhasilan suatu bimbingan, fungsi pemahaman akan mengetahui seberapa faham anak dengan proses bimbingan yang telah berlangsung. Harapan para pembimbing yaitu anak faham tentang anak itu sendiri, terutama anak dengan orang tua, dan pembimbing.

#### **B. SARAN**

Demi kelangsungan pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual untuk Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Bagi Anak terlantar, bimbingan di lembaga sebagai acuan dan pedoman supaya mengetahui dan paham problem emosi dan upaya mengatasinya.
2. Proses bimbingan mental spiritual seharusnya tidak dilaksanakan dua hari saja ditiap minggunya dan anak terlantar diharapkan bertempat tinggal di lembaga agar memudahkan pembimbing dalam memberikan materi kepada anak terlantar.
3. Kepada lembaga dan pembimbing diharapkan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan bimbingan penyuluhan islam dalam menangani problem anak sehingga dapat mewujudkan visi misi dan meningkatkan citra baik di masyarakat.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan yaitu ilmu dakwah dan komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengenai bimbingan mental anak terlantar.

### **C. PENUTUP**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian yang panjang hingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Penulis merasa masih banyak hal yang kurang dalam tulisan ini, tetapi peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan hal-hal penting selama dalam proses penelitian. Ini semata-mata karena peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan dan sedikitnya ilmu yang peneliti miliki. Namun dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema. Dengan kerendahan hati, peneliti berharap adanya masukan bagi penelitian ini agar menjadi penelitian yang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riadi, *Antropologi Tasawuf. Wacana Manusia Spiritual dan pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014
- Abu Rokhmad, *Metode penelitian*, Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 2010
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian 2010*
- Anis Nailus Shofa, “Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak Dalam Pandangan Psikoterapi Islam”, *Skripsi tidak diterbitkan*, (Semarang: Program Strata Satu UIN Walisongo 2015)
- Anur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004
- Arifin Zainal Isep, 2009  
*Bimbingan penyuluhan Islam pengembangan dakwah melalui psikoterapi Islam*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Anwar Sutoyo, 2007 *Bimbingan dan konseling Islam (teori dan praktik)*. Semarang Ciptarima
- Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktif) dalam jurnal Bimbingan Konseling; korban KDRT; LRC-KJHAM, Volume 11, Nomor 2, April 2016
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI, 2003
- Buku panduan Lembaga sistem jaminan sosial bina sejahtera kedungoridemak 2016
- Creswell, j.w. *research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dr. Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Dr. Jalaludin & Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Dr. Yahyajaya, M.A *Spiritualitas Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama, 1994
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Enni Hardianti, dkk, *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di dalam Panti* (Yogyakarta : B2P3KS Press, 010)
- Gunawan Imam, *Metode penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta : Bumi Aksar. 2013
- Hallen A, *Bimbingan dan konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- Hamdan dan Afifuddin, 2012. *Bimbingan dan penyuluhan*, Bandung : Pustaka Setia
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta : Tugu Publisher, 2012)
- H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982

- Ishaq Kusaini Kuhsari, *Al-Quran dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra, 2011)
- Ius Yosep & Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- Irzumfariyah. *Peran Bimbingan Konseling Islam membangun keberagaman anak jalanan*. 2013
- Isep Zainal Arifin, Bimbingan Penyuluhan Islam. dalam jurnal Bimbingan Konseling; korban KDRT; LRC-KJHAM, Volume 11, Nomor 2, April 2016
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung :MandarMaju, 1990
- Karim, hamdi “Peran manajemen dalam bimbingan penyuluhan islam”, dalam jurnal bimbingan penyuluhan islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019
- Lahmudin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*
- Mohlsyam M Hamidi *Anakterlantarputus sekolah dipanti sosial binaremaja (PSBR) berantridadisleman jogja*. dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 1 2003
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta : ArRuzz Media 2016
- Meleong, Lexy JO. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Myoeljono Notosoedirdjo, Latipun. 2014. *Kesehatan mental konsep penerapan*. Malang, UMM press
- Notosudirdjo & Latipun. 1985 Penerjemah Zakiah Darajat), *Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung
- Patricia potter dkk, 2005. *Fundamental Keperawatan Konsep, Konsep dan praktik, Alih bahasa Yasnin Asih*, dkk. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran
- Pipit Febrianti, “Pelayanan kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta selatan” (Skripsi), Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014
- Prayitno & Erma Anti, 1994. *Dasar-dasar Bimbingan & konseling*, Jakarta : Renika cipta
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Saefudin Azwar. 1998. *Metode penelitian*. Yogyakarta: pustakapelajar
- Saerozi, 2015 *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV Karya abadijaya
- Siti Hikmah. *Megenalkandakwah pada anak usia dini*. vol. 34, No. 1, jan-juni 2014
- Samsul Munir Amin, 2010. *Bimbingan dan konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH
- Sugiyono. 2013 *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed methods)* Bandung : Alfabeta
- Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orang Tuadan Kemandirian Anak” dalam *Jurnal of EST*, Vol. 2, No 3, Des 2016

Sugiyono. 2009 *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta

Suharsinirikunto. 1995. *Manajemen penelitian*. Jakarta: PtRinekaCipta

Syamsuyusuf dan uantikanurihsan, 2008. *Landasan Bimbingan dan konseling, Bandung*  
: Rosdakarya

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang, 2008)

Triyani Kathrilda Ambat, “*fungsi Negara memelihara anak terlantar menurut undang-undang dasar 1945*” *Lex Administratum*, Vol.I, No.2, Jan-Mrt, 2013

Tim penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998)

Warto, dkk, *efektifitas program pelayanan sosial di panti dan nonpanti* (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009)

Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta Rineka Cipta, 1990)

Yusuf Muri, 2014 *metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*, Jakarta  
Prenadamedia group

Mensos akui jumlah anak terlantar di Indonesia masih tinggi”  
<http://www.suara.com/news/2016/07/21/134824/mensos-akui-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia-masih-tinggi>. Diakses pada 30 September 2017

Antaranews, mensos : jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 4,1 juta, 2015,  
[www.antarajateng.com/detail/mensos-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia](http://www.antarajateng.com/detail/mensos-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia), diunduh pada 9 maret 2017

Buku panduan Lembaga sistem jaminan sosial bina sejahtera kedungori Demak 2016

Pedoman umum tanggung jawab negara dalam pelayanan sosial anak terlantar, departemen sosial RI Direktorat jendral pelayanan dan rehabilitasi sosial 2006

Lihat Ari Widodo “*pemerhatian anak di Demak sorot pencabulan oleh orang terdekat korban*”,  
Kompas, 31 Mei 2016

Pusat inkemestrian sosial RI “*Glosarium penyelenggaraan kesejahteraan sosial*”  
[www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id) di unduh tanggal 10 maret 2017

Wawancara tanggal 9 Maret 2017 dengan Bapak Woto Ketua Lembaga Sistem Jaminan Sosial Bina  
Sejahtera Kedungori Demak

Wawancara dengan Bapak Suwito : Rabu , 21 february 2018

Wawancara dengan Bapak Ali Shobirin: Rabu , 21 february 2018

Wawancara dengan Ibu Anifatuz Zulfa : Jum'at , 23 february 2018

Wawancara dengan anak terlantar Asn, tanggal 22 february 2018

Wawancara dengan anak terlantar Nk, tanggal 27 february 2018

Wawancara dengan anak terlanter ASN, 04 Maret 2018

Wawancara dengan anak terlanter RDA, 05 Maret 2018

KBBI online, unduhan : jum'at 26 mei 2017, 11.00 WIB

KBBI online, unduhan Kamis 13 juli 2017, pukul 15.00

M Rojikun, "Konsep Bimbingan Mental Spiritual dalam menanganikan anak lansiswa" 2012 dalam [http://eprints.walisongo.ac.id/135/2/Rojikun\\_Tesis\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/135/2/Rojikun_Tesis_Bab2.pdf), diakses pada 15 desember 2018

Kurniawan Ramsen, "definisi anak terlanter kumpul tugas pekerjasosial" 2013, dalam <http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlanter.html>, diakses pada 30 september 2017.

Kurniawan Rasmen, "Definisi Anak Terlanter" 2013 dalam <http://kurniawan-rasmen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlanter.html>, diakses pada 10 november 2017

[https://www.google.com/search?q=peta+desa+kedungori&gws\\_rd=ssl#spf=1573700098682](https://www.google.com/search?q=peta+desa+kedungori&gws_rd=ssl#spf=1573700098682)

Referensi: <https://tafsirweb.com/1146-surat-ali-imran-ayat-14.html>

Referensi: <https://tafsirweb.com/3331-surat-yunus-ayat-57.html>

Suryanto, dkk "Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental" 2016, dalam <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>. diakses pada 23 Januari 2020

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara.

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### **A. PENGURUS LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL**

1. Bagaimana problem anak terlantar ?
2. Bagaimana perkembangan anak terlantar selama berada di LSJS?
3. Apa faktor yang mempengaruhi problem anak terlantar ?
4. Apa yang menjadi hambatan saat proses bimbingan penyuluhan islam ?
5. Bagaimana kondisi mental spiritual anak terlantar di LSJS ?
6. Bagaimana tanggapan Lembaga Sistem Jaminan Sosial terhadap anak terlantar yang tidak mengikuti proses bimbingan penyuluhan islam ?
7. Apa saja kegiatan yang di berikan anak terlantar saat bimbingan penyuluhan islam ?
8. Bagaimana pelaksanaan bimbingan penyuluhan islam di LSJS?
9. Bagaimana dampak dari program bimbingan penyuluhan islam tersebut terhadap anak terlantar ?
10. Media apa yang di gunakan dalam proses program bimbingan penyuluhan islam terhadap anak terlantar ? ( minta penjelasan )
11. Apa metode yang di gunakan dalam proses bimbingan penyuluhan islam terhadap anak terlantar ? ( minta penjelasan )
12. Bagaimana peran bimbingan penyuluhan islam terhadap perkembangan emosi anak terlantar ?

##### **B. KEPADA PEMBIMBING KEGIATAN ?**

1. Bagaimana sikap anak terlantar saat pertama kali masuk LSJS ?
2. Dari sekian anak terlantar apa saja bentuk problem mereka ?
3. Butuh berapa lama bimbingan penyuluhan islam untuk mengubah perilaku mereka agar lebih baik daripada sebelumnya ?
4. Bagaimana kondisi mental spiritual anak terlantar di LSJS?
5. Apa saja materi yang di berikan dalam rangka bimbingan penyuluhan islam ?
6. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan penyuluhan islam ?
7. Kapan pelaksanaan bimbingan penyuluhan islam dilakukan ?
8. Apa kiat anda agar anak dapat diberi bimbingan penyuluhan islam dengan senang ?
9. Apa yang di lakukan pembimbing saat melihat anak yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk seperti pada saat sebelum masuk LSJS ?
10. Adakah kendala selama pemberian bimbingan penyuluhan islam kepada anak terlantar ?

11. Apakah selama ini bimbingan penyuluhan islam yang di lakukan efektif dalam mengubah perilaku anak terlantar ? (minta penjelasan)
12. Bagaimana perkembangan anak terlantar setelah mendapat bimbingan penyuluhan islam ?
13. Kapan Waktu yang efektif saat melaksanakan bimbingan penyuluhan islam dilakukan ?

### **C. KEPADA ANAK TERLANTAR**

1. Apa yang kamu rasakan selama berada di LSJS ?
2. Apa saja kegiatan yang kamu ikuti di LSJS?
3. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti kegiatan di LSJS?
4. Apa hal menarik yang kamu suka di Pendidikan Layanan Khusus ?
5. Bagaimana menurut kamu tentang bimbingan agama islam yang ada di LSJS?
6. Adakah pengaruh yang spesifik pada diri sendiri selama ikut bimbingan penyuluhan islam ?
7. Apa yang paling kamu suka dalam bimbingan penyuluhan islam ?
8. Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan penyuluhan islam ?
9. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti proses bimbingan penyuluhan islam ?
10. Kapan di lakukan bimbingan penyuluhan islam ?
11. Adakah hal yang berubah dalam diri kamu setelah mengikuti proses bimbingan penyuluhan islam ?

**Lampiran 2. Daftar Anak Terlantar di LSJS**

No	NAMA	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	Alisya Putri paeni	P	11 <sup>th</sup>	
2.	Aisyah Azzahra	L	10 <sup>th</sup>	
3.	Dinda Permata	P	14 <sup>th</sup>	
4.	Sonia Putri	P	12 <sup>th</sup>	
5.	A Ali Zainul Sofii	L	10 <sup>th</sup>	
6.	M Dwi Zadan Sofiyan	L	10 <sup>th</sup>	
7.	Fania Putri Apriliya	P	8 <sup>th</sup>	
8.	Andi Pandu Prakoso	L	9 <sup>th</sup>	
9.	Isti Fakriyah	P	12 <sup>th</sup>	
10.	Izzatun Nida Kholis	P	12 <sup>th</sup>	
11.	Tia Puji Lestari	P	10 <sup>th</sup>	
12.	Sari Nur Hidayat	P	11 <sup>th</sup>	
13.	Isma Khoirul Lafiyah	P	11 <sup>th</sup>	
14.	Maslikhatul Alfiyani	P	12 <sup>th</sup>	
15.	Nian Khoirul	L	13 <sup>th</sup>	
16.	Akbar Al Faqih	L	14 <sup>th</sup>	
17.	Nefiana Eka Artika	P	14 <sup>th</sup>	
18.	Rizal Dimas Alfian	L	14 <sup>th</sup>	
19.	Putri Suryani	P	10 <sup>th</sup>	
20.	Ahmad Singgang Nugroho	L	10 <sup>th</sup>	
21.	MAkbar Perdana	L	11 <sup>th</sup>	
22.	Silfi Sila	P	12 <sup>th</sup>	
23.	Kirana Larasati	P	14 <sup>th</sup>	
24.	Rehan Danu	L	11 <sup>th</sup>	
25.	Sasa Alisa	P	10 <sup>th</sup>	

### **Lampiran 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian**

## **Lampiran 4. Piagam KKN**

## DAFTAR GAMBAR



**Gambar 3**

**KEGIATAN WAWANCARA DENGAN ANAK TERLANTAR**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Eva Yuni Astika (131111017) adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN Walisongo). Penulis lahir di Demak Jawa Tengah, tanggal 18 Oktober 1995. Alamat Desa Sokokidul Kec. Kebonagung, Kab. Demak, Prov. Jawa Tengah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal sebagai berikut : pertama, Taman kanak-kanak (TK) Mekar Budi lulus pada tahun 2001. Kedua, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sokokidul Lulus pada tahun 2007. Ketiga, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Dempet Lulus pada tahun 2010. Keempat, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak Lulus pada tahun 2013. Kelima, UIN Walisongo Semarang dari tahun 2013 sampai sekarang.

Semarang, 23 April 2020

Penulis

Eva Yuni Astika

NIM. 131111017